

**SKRIPSI**

**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,  
PENGANGGURAN TERDIDIK DAN PERTUMBUHAN  
EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI PROVINSI ACEH  
PERIODE TAHUN 2016-2021**



**Disusun Oleh:**

**Amiraty Aufa Karima  
NIM. 180602131**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022M / 1444H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Amiraty Aufa Karima

NIM : 180602131

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 06 Januari 2023

Yang Menyatakan



Amiraty Aufa Karima

# LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah  
Dengan Judul:

**Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Terdidik  
dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan  
dalam Perspektif Islam di Provinsi Aceh Periode Tahun 2016-2021**

Disusun Oleh:

Amiraty Aufa Karima

NIM. 180602131

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya  
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam Penyelesaian Studi  
pada Program Studi Ekonomi Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Nilam Sari, M.Ag  
NIP. 197103172008012007

Winny Dian Safitri M.Si.  
NIDN. 199005242022032001

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,

Dr. Nilam Sari, M.Ag  
NIP. 197103172008012007

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG HASIL

Amiraty Aufa Karima  
NIM. 180602131

Dengan Judul:

### **PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PENGANGGURAN TERDIDIK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI PROVINSI ACEH PERIODE TAHUN 2016-2021**

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1) Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan Program Studi S1 dalam bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 23 Desember 2022 M  
29 Jumadil Awal 1444 H

Banda Aceh

Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nilam Sari, M.Ag  
NIP. 197103172008012007

Winy Dian Safitri, M.Si  
NIP. 199005242022032001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Zaki Fuad, M.Ag  
NIP. 196403141992031003

Jalaluddin, M.A  
NIDN. 2030126502

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Hafas Furfani, M.Ec  
NIP: 19800625 200901 1009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

## FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Amiraty Aufa Karima  
NIM : 180602131  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
E-mail : [amiratiaufakarima@gmail.com](mailto:amiratiaufakarima@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  .....

yang berjudul:

**Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Terdidik Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Dalam Perspektif Islam Di Provinsi Aceh Periode Tahun 2016-2021**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 30 Januari 2023

Mengetahui,

Penulis

Amiraty Aufa Karima  
NIM.180602131

Pembimbing I

Dr. Nilam Sari, M.Ag  
NIP. 197103172008012007

Pembimbing II

Winny Dian Safitri, M.Si  
NIP.199005242022032001

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas kebesaran rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan segenap sahabat-sahabat yang dimuliakan. Hanya atas izin dan petunjuk-Nya lah dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tugas akhir dengan judul **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Terdidik dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan”** ini dapat diselesaikan.

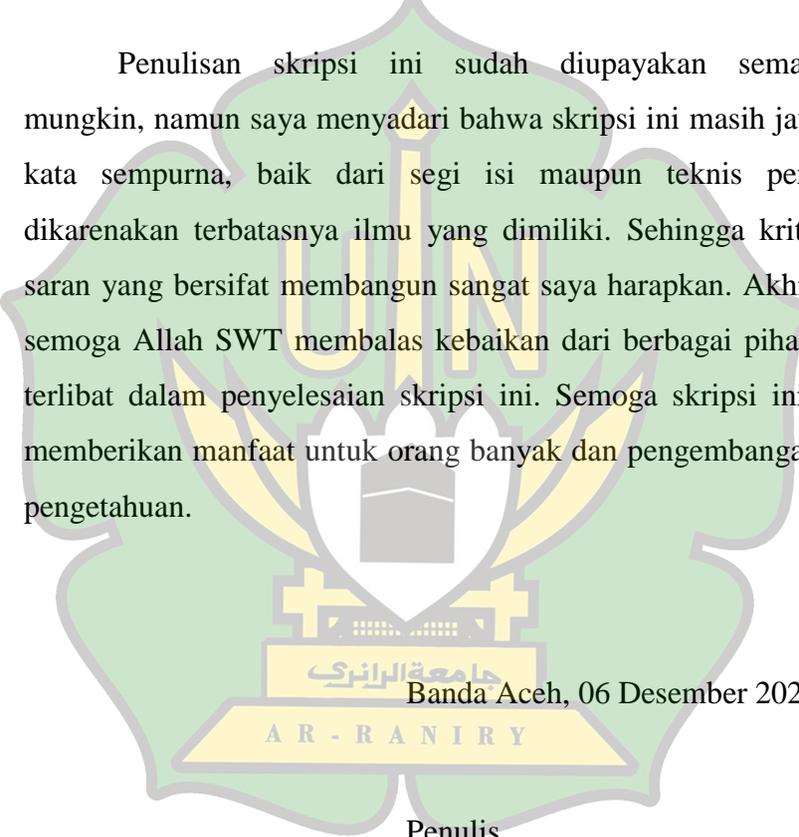
Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan berupa saran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak dalam bentuk moral maupun material. Maka untuk selanjutnya dengan rasa hormat penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Ayumiati, S.E., M.Si selaku ketua dan sekretaris Prodi Ekonomi Syariah.
3. Hafiih Maulana S.P., S.H.I., M.E selaku kepala Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

4. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Winny Dian Safitri S.Si.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan tanpa lelah untuk membimbing saya serta dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan pengertian sehingga dapat diselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen selaku pengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah FEBI UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu dengan setulus hati guna pengembangan kemampuan akademik penulis.
6. Pihak Badan Pusat Statistik Prinsi Aceh yang telah mengizinkan dan bekerjasama sehingga penulis dapat melakukan penelitiannya dengan mudah.
7. Kepada sahabat seperjuangan Najwa, Aqila, Aufa, Hadana, Khatun, Widya, Asriana, Frisca, Putroe, Rita, Ulfa, Zikra, Dinda, Salsa dan lain-lain yang telah membersamai selama menjalani perkuliahan.
8. Kemudian yang terakhir dan teramat penting dalam hidup saya, yaitu kedua orang tua yang terhormat dan tercinta Ayah Fuadi dan Ibu Marsidah yang telah memberikan kasih sayang yang tiada akhir, tiada henti memberikan doa demi kesuksesan anaknya, memberikan semangat, memberikan dukungan moral, financial, memberikan nasihat dan teguran, serta dukungan secara penuh dalam menjalani kehidupan dan menyelesaikan pendidikan, memberikan dukungan terhadap keputusan untuk berkecimpung dalam kegiatan organisasi, saya ucapkan rasa

syukur dan terima kasih yang tiada hentinya atas semua yang telah diberikan selama ini yang tidak ternilai harganya. Kepada abang Syauqy Kamal, abang Zacky Muthahhar, abang Uwais Midzfary dan adik Muhammad Zayyan Nadhief yang telah memberikan dukungan dan doanya kepada saya.

Penulisan skripsi ini sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun teknis penulisan dikarenakan terbatasnya ilmu yang dimiliki. Sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk orang banyak dan pengembangan ilmu pengetahuan.



Banda Aceh, 06 Desember 2022

Penulis

Amiraty Aufa Karima

**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
**Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K**  
**Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987**

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidakdilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftongdan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / آ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ	:	<i>qāla</i>
رَمَى	:	<i>ramā</i>
قِيلَ	:	<i>qīla</i>
يَقُولُ	:	<i>yaqūlu</i>

### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup R Y

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *tamarbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al,

serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *tamarbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *Rauḍahal-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnahal-Munawwarah/ alMadīnatul  
Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

**Catatan:**

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## ABSTRAK

Nama : Amiraty Aufa Karima  
NIM : 180602131  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
Judul : Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Terdidik dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dalam Perspektif Islam di Provinsi Aceh Pada Periode Tahun 2016-2021  
Pembimbing I : Dr. Nilam Sari Lc.,M.Ag  
Pembimbing II : Winny Dian Safitri S.Si.,M.Si

Pembangunan ekonomi suatu negara dinyatakan berhasil jika terjadinya pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan berkurangnya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan di negara-negara berkembang telah menjadi perhatian utama dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan. Kebijaksanaan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan semakin meningkatnya ketimpangan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Indeks pembangunan manusia, pengangguran terdidik dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dalam perspektif islam di Provinsi Aceh pada periode tahun 2016-2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang berbentuk *time series* (5 tahun) dan *cross section* (23 Kabupaten/Kota). Metode analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi data panel. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan alat bantu *Eviews 8* dan *SPSS*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh, Pengangguran Terdidik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh.

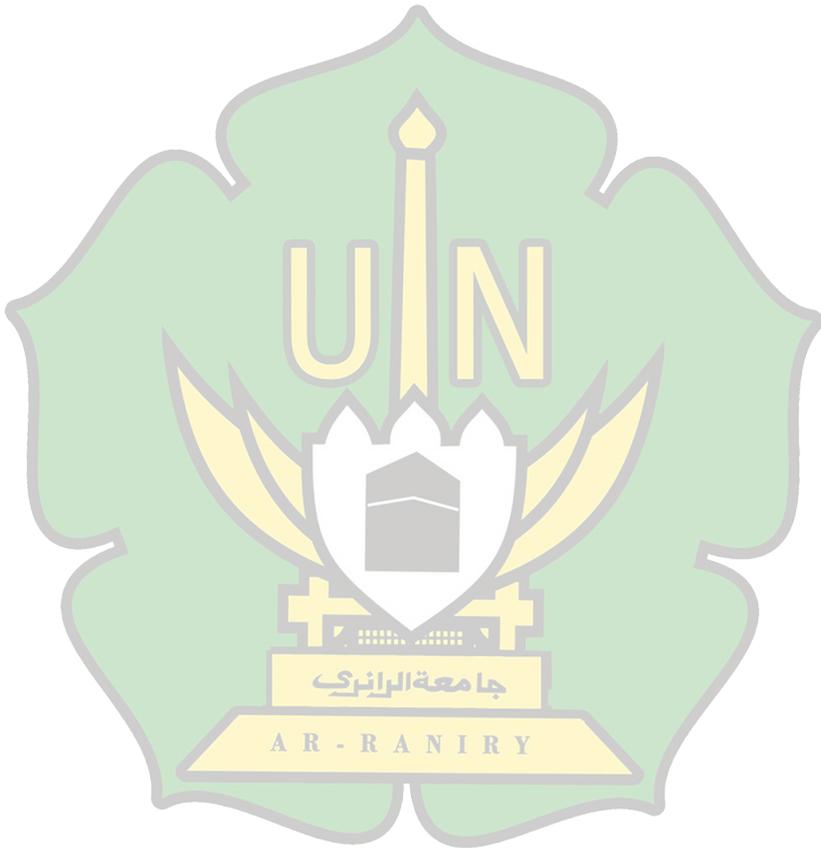
**Kata Kunci:** *IPM, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan.*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG HASIL .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.5 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
2.1 Teori Ketimpangan Pendapatan .....	15
2.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	20
2.2.2 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi.....	22
2.2.3 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi.....	27
2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi dalam Tinjauan Islam.....	28
2.3 Pengangguran.....	31
2.3.1 Klasifikasi Pengangguran .....	41
2.3.2 Pengangguran Terdidik .....	43
2.3.3 Faktor-faktor Pengangguran Terdidik.....	45
2.3.4 Pengangguran Terdidik Dalam Tinjauan Islam .....	46
2.4 Teori Indeks Pembangunan Manusia .....	49
2.5 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah. ....	52
2.6 Hubungan antara pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah .....	54
2.7 Hubungan antara IPM dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah .....	55
2.8 Penelitian Terdahulu .....	55
2.9 Kerangka Pemikiran.....	61

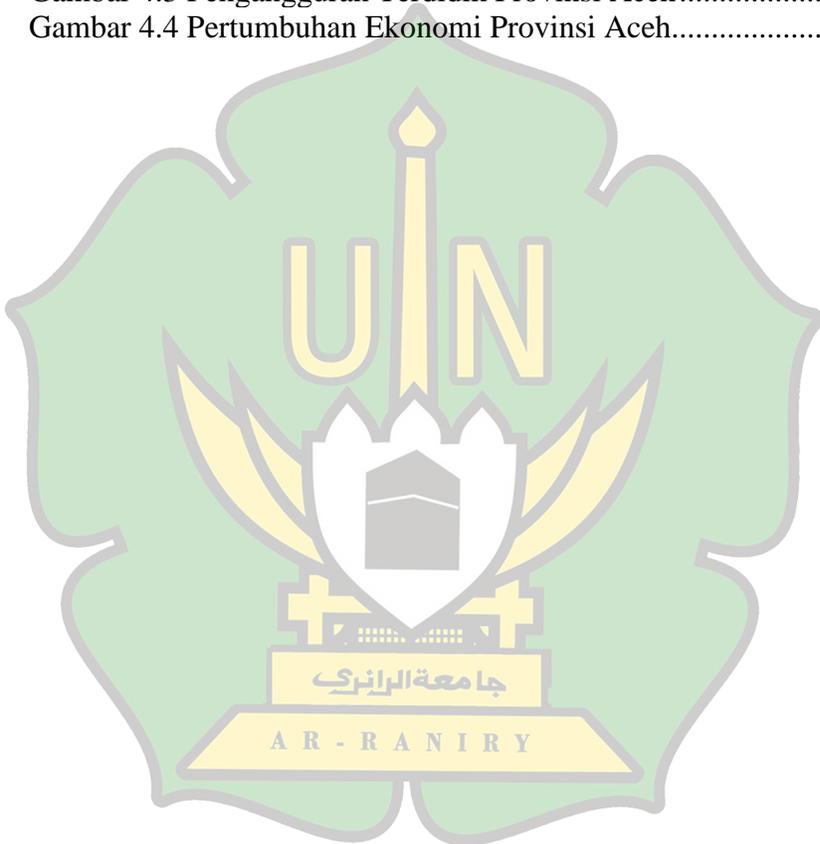
2.10	Hipotesis.....	61
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>63</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	63
3.2	Jenis Data .....	63
3.3	Operasional Variabel.....	63
3.4	Metode Analisis Regresi Data Panel.....	66
3.5	Pengujian Hipotesis.....	70
3.5.1	Uji t .....	70
3.5.2	Uji F.....	70
3.5.3	Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	70
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>72</b>
4.1	Statistika Deskriptif.....	72
4.1.1	Ketimpangan Pendapatan.....	72
4.1.2	IPM .....	74
4.1.3	Pengangguran Terdidik.....	75
4.1.4	Pertumbuhan Ekonomi.....	77
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	79
4.2.1	Uji Normalitas.....	79
4.2.2	Uji Multikolinearitas.....	80
4.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	80
4.3	Estimasi Model Data Panel.....	81
4.4	Analisis Persamaan Regresi Data Panel.....	85
4.5	Pengujian Hipotesis.....	87
4.5.1	Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	87
4.5.2	Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t).....	88
4.6	Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	89
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian .....	90
4.7.1	Pengaruh IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan dalam Perspektif Islam .....	90
4.7.2	Pengaruh Pengangguran Terdidik Terhadap Ketimpangan Pendapatan dalam Perspektif Islam .....	92
4.7.3	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dalam Perspektif Islam .....	94
<b>BAB V .....</b>		<b>96</b>
<b>PENUTUP .....</b>		<b>96</b>
5.1	Kesimpulan .....	96
5.2	Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>98</b>

**LAMPIRAN 1 Hasil Uji Regresi .....101**  
**LAMPIRAN 4 Biodata.....109**



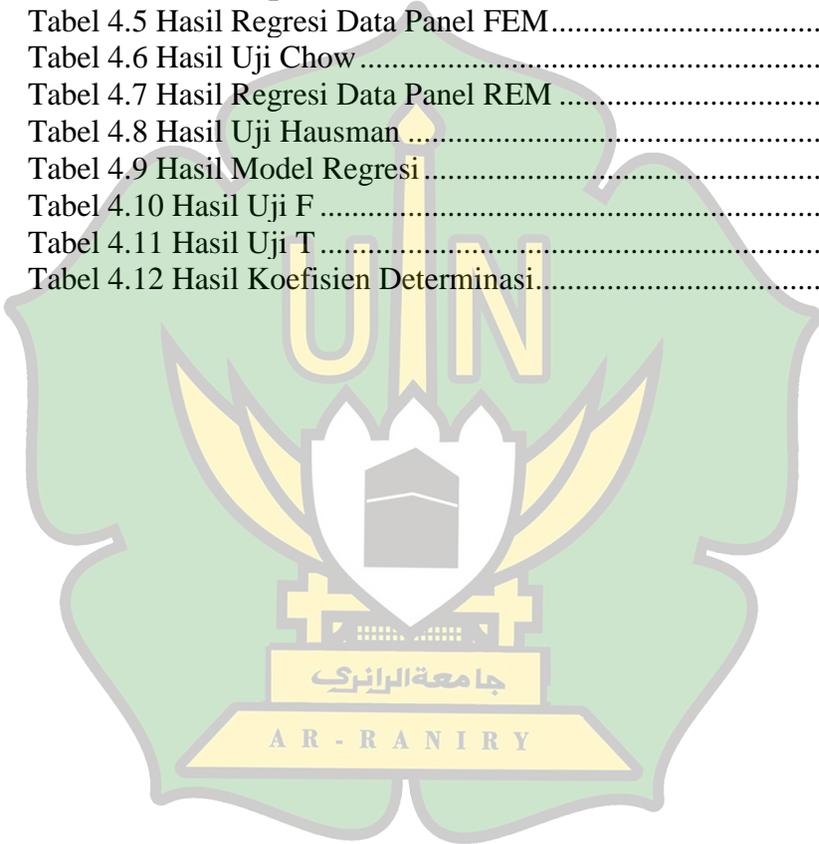
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh .....	8
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	61
Gambar 4.1 Ketimpangan Pendapatan Provinsi Aceh .....	72
Gambar 4.2 IPM Provinsi Aceh .....	74
Gambar 4.3 Pengangguran Terdidik Provinsi Aceh.....	76
Gambar 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh.....	78



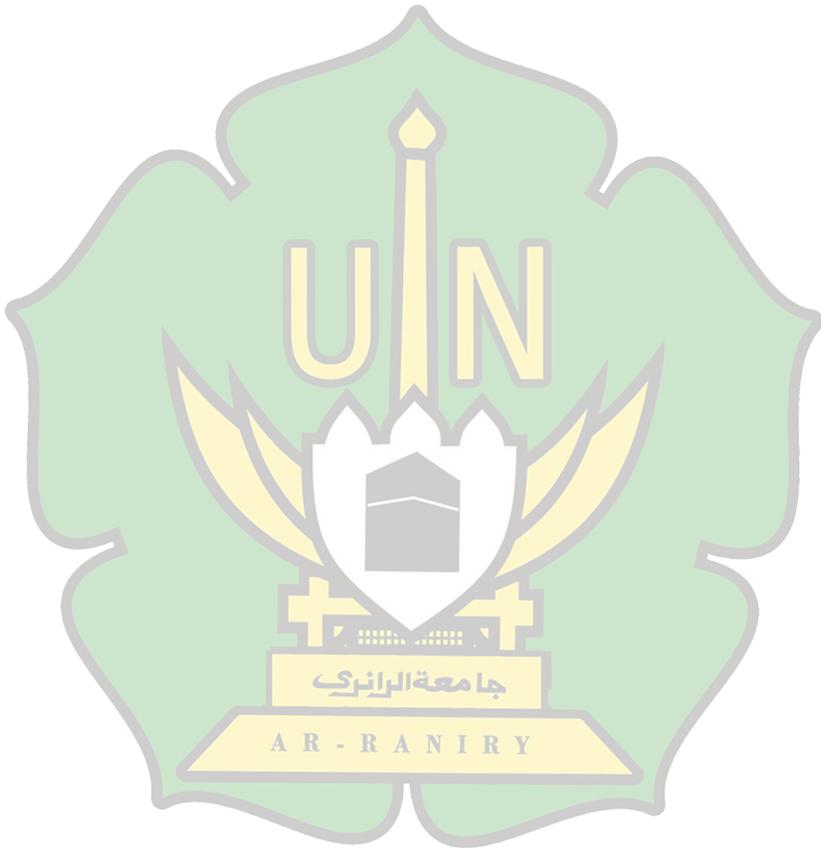
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Operasional Variabel .....	65
Tabel 4.1 Uji Normalitas .....	79
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas .....	80
Tabel 4.3 Uji Glejser .....	81
Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel CEM .....	82
Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel FEM .....	82
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow .....	83
Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel REM .....	84
Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman .....	85
Tabel 4.9 Hasil Model Regresi .....	85
Tabel 4.10 Hasil Uji F .....	87
Tabel 4.11 Hasil Uji T .....	88
Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinasi .....	90



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Regresi .....	101
Lampiran 2 Biodata .....	109



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya merupakan tujuan utama setiap negara di dunia yang dilakukan melalui peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut.

Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Tetapi dengan menggunakan berbagai jenis data produksi adalah sangat sukar untuk memberi gambaran tentang pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Oleh sebab itu untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pendapatan nasional riil yang dicapai.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu adalah tingkat pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) riil.

Pembangunan ekonomi suatu negara dinyatakan berhasil jika terjadinya pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan berkurangnya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pembagian pendapatan di negara-negara berkembang telah menjadi perhatian utama dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan. Perhatian ini didasarkan pada pengalaman sebelumnya, kebijaksanaan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan semakin meningkatnya ketimpangan pembagian pendapatan dengan penelitiannya di beberapa negara.

Masalah ketenagakerjaan seperti pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang kompleks yang hampir dihadapi oleh setiap negara berkembang dan bahkan juga negara maju (Muriatil, 2016). Pengangguran adalah kondisi tidak memiliki pekerjaan atau kehilangan pekerjaan atau proporsi orang-orang yang dapat bekerja

dan mencari pekerjaan secara aktif namun mereka tidak dapat menemukannya. Salah satu yang menjadi penyebab tingginya angka pengangguran adalah kurang selarasnya antara pertumbuhan tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Pengangguran di negara sedang berkembang seperti Indonesia lebih banyak terjadi pada kaum muda dan mereka yang berpendidikan atau sering disebut pengangguran terdidik (Ningsih, 2015). Pengangguran terdidik adalah seberapa banyak jumlah pencari kerja yang memiliki pendidikan jenjang SMA ke atas atau seseorang yang memiliki tingkat pendidikan SMA ke atas yang sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan suatu usaha/yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mampu (bukan karena cacat fisik)/mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum memulai.

Pengangguran ini sering terjadi pada tenaga kerja yang berasal dari keluarga mampu atau kaya. Ini terjadi karena mereka cenderung rela tidak bekerja (menganggur) dan mendapat pendapatan dari pemberian orang tua dari pada harus bekerja tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka inginkan, serta mereka lebih selektif dalam mencari pekerjaan seperti jabatan yang tinggi, tempat atau fasilitas yang nyaman dan gaji yang besar (Putri, 2015).

Dalam kondisi seperti ini, lulusan yang menganggur dapat menimbulkan masalah serius bagi negara karena dapat menyebabkan pemborosan sumber daya manusia dan menyiratkan kembalinya investasi besar yang dikeluarkan oleh pemerintah pada

pendidikan tinggi. Di samping itu, tingkat pengangguran terdidik yang tinggi berarti bahwa sumber tenaga kerja terdidik tidak digunakan secara efisien. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab bagi pemerintah untuk memaksimalkan output dari pendidikan untuk mengatasi masalah tersebut (Urtalina dan Sudibia, 2018).

Salah satu hal yang menjadi tolak ukur dalam kinerja suatu tingkat perekonomian ialah besar kecilnya tingkat pengangguran. Berdasarkan paparan Blanchard dkk, (2017) mengartikan pengangguran sebagai jumlah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang dalam tahap mencari pekerjaan, sedangkan pekerja merupakan orang yang memiliki pekerjaan, dan tingkat pengangguran yaitu rasio jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Samuelson (2010) berpendapat bahwa pengangguran yang tinggi merupakan masalah ekonomi dan sosial. Dimana pengangguran merupakan masalah ekonomi karena hal tersebut menggambarkan sumber daya yang bernilai yang tidak terpakai. Pengangguran merupakan permasalahan sosial yang utama karena menyebabkan penderitaan yang luar biasa dimana pengangguran tidak memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pendidikan yang tinggi juga dapat terbentuk pada berapa lama mereka menempuh pendidikan atau pada tingkatan pendidikan, yang tinggi sedangkan mereka yang tidak mengenal pendidikan akan jauh dari kualitas yang tinggi sebagai manusia.

Oleh karena itu peril adanya peninhkatan pendidikan di masyarakat. Pencapaian pendidikan yang tinggi memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan lebih mudah, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan orang memiliki kehidupan yang lebih baik dan ketimpangan pendapatan semakin rendah.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik adalah adanya jumlah tenaga kerja yang tinggi. Tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik. Artinya semakin tinggi kualitas tenaga kerja maka akan mengurangi pengangguran terdidik (Nabila, 2018). Kenaikan jumlah penduduk yang dialami Indonesia terutama Aceh mengakibatkan kenaikan jumlah tenaga kerja. Akan tetapi kenaikan jumlah tenaga kerja tersebut, tidak dibarengi oleh meningkatnya kesempatan kerja, akibatnya tenaga kerja yang jumlahnya bertambah tersebut, tidak dapat didistribusikan ke lapangan pekerjaan. Hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang terus bertambah.

Berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi dari pada pendapatan per kapita. Akibatnya pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila

penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan (Ryan, Istiyani dan Hanim, 2017)

Disamping itu, Ketimpangan wilayah juga disebabkan karena adanya perbedaan kondisi demografis yang cukup besar antar wilayah. Kondisi demografis dalam suatu wilayah meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur dari kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan yang dimiliki masyarakat daerah yang bersangkutan. Produktivitas kerja masyarakat dalam suatu daerah dipengaruhi oleh kondisi demografis. Kondisi demografis yang baik cenderung meningkatkan produktivitas kerja, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM juga menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan untuk memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM pertama kali diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan

*backcasting* sejak tahun 2010.(BPS, Indikator Pembangunan Manusia Provinsi Aceh, 2018)

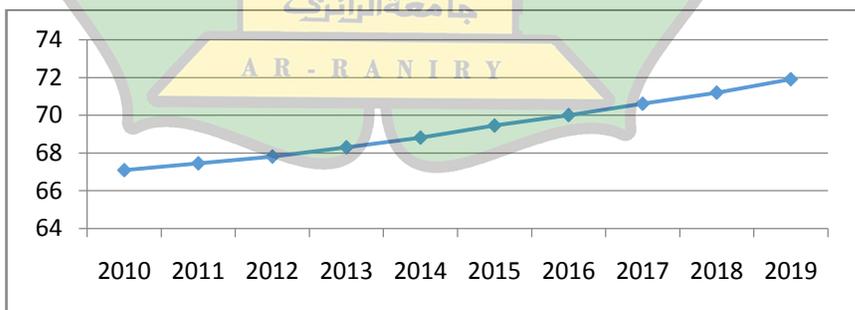
IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur dengan indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalankan pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran perkapita disesuaikan, ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.(BPS, Indikator Pembangunan Manusia Provinsi Aceh, 2017)

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam

jangka panjang. Untuk menganalisis kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian.

Secara umum, pembangunan manusia di Provinsi Aceh terus mengalami kemajuan dan peningkatan pada periode 2010 hingga 2019. IPM Provinsi Aceh meningkat dari 67,09 pada tahun 2010 menjadi 71,90 pada 2019. Selama periode tersebut, IPM Provinsi Aceh rata-rata tumbuh sebesar 0,77 persen per tahun. Pada periode 2018-2019, IPM Provinsi Aceh tumbuh sebesar 1,00 persen. Pertumbuhan pada periode tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan pada periode 2017-2018 yang tumbuh sebesar 0,84 persen. Mulai Tahun 2016 hingga 2019, pembangunan manusia Provinsi Aceh berstatus “tinggi” dengan nilai 70,00 atau lebih, naik kelas jika dibandingkan periode tahun 2010 – 2015 yang masih bersatus “sedang”.

**Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Aceh, 2010-2019**



Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu

negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan dalam sistem kelembagaan. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi yang dapat dilihat dan dianalisis, baik secara nasional maupun secara regional.

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila suatu wilayah/daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata atau yang lebih dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendah atau tingginya IPM akan berdampak pada tingkat produktivitas penduduk, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah kemudian produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi. Permasalahan yang terjadi adalah IPM pada tiap daerah itu berbeda, hal ini menjadikan IPM salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan antar daerah/wilayah.

Peningkatan produktivitas dapat terwujud dalam empat bentuk, yaitu, Jumlah produksi yang sama diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit, Jumlah produksi yang lebih besar dicapai dengan menggunakan sumber daya yang kurang, Jumlah produksi yang lebih besar dicapai dengan

menggunakan sumber daya yang sama, dan Jumlah produksi yang jauh lebih besar diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relatif lebih kecil.

Berdasarkan uraian diatas, maka ada beberapa alasan yang mendasari penelitian ini. Pertama, masalah ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh belum terselesaikan. Kedua, faktor ipm, pengangguran terdidik dan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi ketimpangan pendapatan. Ketiga, ingin membuktikan teori dengan realita di Provinsi Aceh. Keempat, penulis berkeinginan untuk mengetahui bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia pengangguran terdidik dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan. Untuk itu penulis mengambil judul:

“PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PENGANGGURAN TERDIDIK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Agar permasalahan yang diteliti jelas dan terinci, maka penulis merumuskan permasalahan tersebut kedalam beberapa pokok permasalahan:

1. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan?
2. Apakah pengangguran terdidik berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan?

3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan?
4. Apakah indeks pembangunan manusia, pengangguran terdidik dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan secara bersamaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.
2. Apakah pengangguran terdidik berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Praktis (operasional)**

Adapun manfaat penelitian secara praktis dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai masukan bagi pemerintah serta para pengambil kebijakan di jajaran Pemerintah pada Kabupaten/Kota di provinsi Aceh dalam menetapkan kebijakan pembangunan ekonomi pada Kabupaten/Kota di provinsi Aceh.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana penyampaian kritik dan saran bagi pemerintah dalam evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan di wilayah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.

#### 1.4.2 Secara Teoritis (Akademis)

Adapun manfaat penelitian secara teoritis dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran terdidik dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh Indeks pembangunan manusia, pengangguran terdidik dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota provinsi Aceh - periode 2016 sampai dengan 2021 berdasarkan perspektif ekonomi syariah.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas. Sistematika penulisan bertujuan untuk menggambarkan mengenai susunan isi

skripsi secara teratur. Sistematika penulisan dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang diambil dari data penelitian yang akan dikemukakan mengenai landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

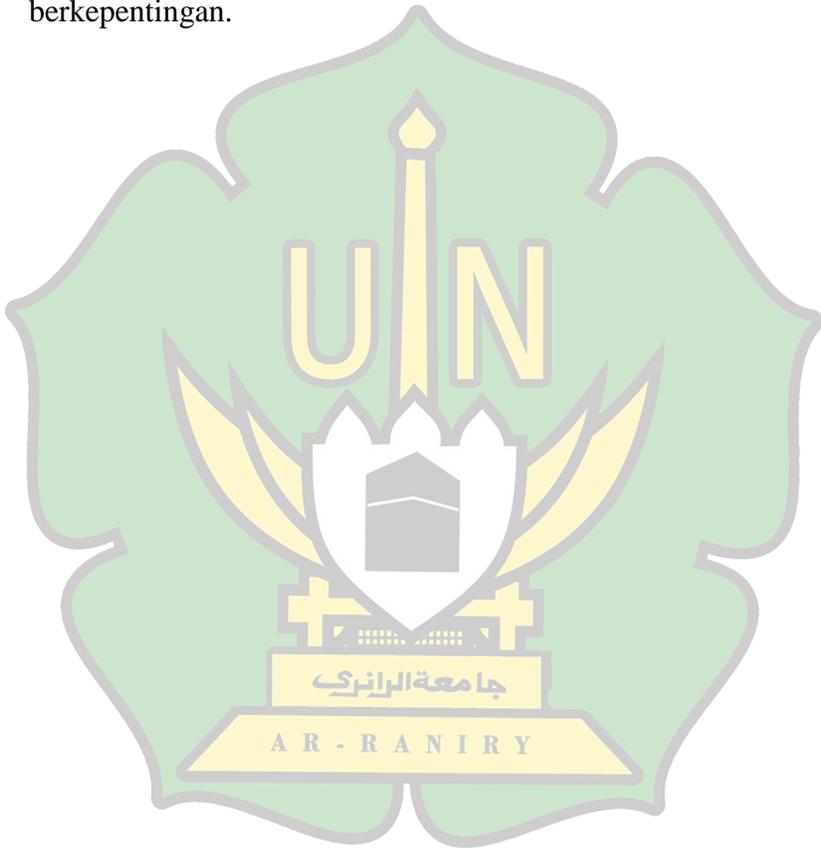
Bab ini merupakan metode penelitian yang terdiri dari penjelasan tentang jenis penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel, metode analisis dan tahapan penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan hasil dan pembahasan yang akan menjelaskan deskripsi temuan dan pembahasan data hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup dari pembahasan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pihak yang berkepentingan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pada kenyataannya tidak dapat dihilangkan dalam pembangunan suatu daerah. Adanya ketimpangan, akan memberikan dorongan kepada daerah yang terbelakang untuk dapat berusaha meningkatkan kualitas hidupnya agar tidak jauh tertinggal dengan daerah sekitarnya. Selain itu daerah-daerah tersebut akan bersaing guna meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga ketimpangan dalam hal ini memberikan dampak positif. Akan tetapi ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dengan semakin tingginya ketimpangan antar wilayah. Dampak negatif tersebut berupa inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro dan Smith, 2004).

Todaro dan Smith juga menjelaskan bahwa untuk menganalisis ketimpangan dapat diukur dengan menggunakan koefisien Gini yang merupakan sebagai ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Pada prakteknya, koefisien Gini untuk negara-negara yang derajat ketimpangannya tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,75, sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif merata, angkanya berkisar antara 0,20 hingga 0,35. Semakin besar nilai koefisien Gini, maka mengindikasikan semakin tidak meratanya distribusi pendapatan, sebaliknya semakin

kecil nilai koefisien Gini, mengindikasikan semakin meratanya distribusi pendapatan.

Menurut Kuznets (dalam Kuncoro, 2006) seorang ekonom Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara miskin pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun (*an inverse U shaped pattern*). Beberapa ekonom pembangunan tetap berpendapat bahwa tahapan peningkatan dan kemudian penurunan ketimpangan pendapatan yang dikemukakan Kuznets tidak dapat dihindari.

Lebih lanjut Kuznets menjelaskan disparitas dalam pembagian pendapatan cenderung bertambah besar selama tahap-tahap awal pembangunan, baru kemudian selama tahap-tahap lebih lanjut dari pembangunan berbalik menjadi lebih kecil, atau dengan kata lain bahwa proses pembangunan ekonomi pada tahap awal mengalami kemerosotan yang cukup besar dalam pembagian pendapatan, yang baru berbalik menuju suatu pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan pada tahap pembangunan lebih lanjut. Jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.

Kuznets juga mengasumsikan bahwa kelompok pendapatan tinggi memberikan kontribusi modal dan tabungan yang besar

sementara modal dari kelompok lainnya sangat kecil. Dengan kondisi-kondisi lain yang sama, perbedaan dalam kemampuan menabung akan mempengaruhi konsentrasi peningkatan proporsi pemasukan dalam kelompok pendapatan tinggi. Proses ini akan menimbulkan dampak akumulatif, yang lebih jauh akan meningkatkan kemampuan dalam kelompok pendapatan tinggi, kemudian akan memperbesar kesenjangan pendapatan dalam suatu negara.

Menurut Syafrizal (dalam Fitriyah dan Rachmawati, 2012) menjelaskan bahwa ketimpangan pembangunan antarwilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografis yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda.

Terjadinya ketimpangan antar wilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintahan daerah.

## **2.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Mada dan Ashar (2015) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan

pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan PNB riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Azwar (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan suatu proses kenaikan output per kapita. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat.

Menurut teori Keynes, pertumbuhan ekonomi terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya. Keempat faktor tersebut adalah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Keempat faktor tersebut kembali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, money supply, nilai tukar, dan sebagainya (Khair dan Rusydi, 2016). Muttaqin menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel makro ekonomi telah dirumuskan sejak dulu oleh para ahli ekonomi klasik. Menurut ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi bukan hanya diukur dari volume barang dan jasa yang dihasilkan pada periode tertentu. Tetapi juga perubahan yang berkelanjutan pada aspek agama, sosial dan kemasyarakatan. Tidak dikatakan ekonomi mengalami pertumbuhan apabila terjadi distorsi dan diskriminasi di dalam masyarakat. Karena dipastikan nilai-nilai tersebut melanggar ketentuan dalam ekonomi Islam (Almizan, 2016).

Rahmania, dkk (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output perkapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak. Siregar (2018) berpendapat bahwa pertumbuhan Ekonomi (Economic Growth) didefinisikan sebagai peningkatan dalam kapasitas suatu bangsa jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi rakyatnya. Kapasitas itu bertumpu pada kemajuan teknologi produksi. Secara konvensional, Pertumbuhan Diukur Dengan Kenaikan Pendapatan Nasional (GNP) Perkapita.

Suripto dan Subayil (2020) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik

yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala propinsi atau kabupaten/ kota.

### **2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi pertumbuhan ekonomi dalam periode tertentu adalah melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Adanya peningkatan dalam PDRB berarti menunjukkan adanya peningkatan pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita merupakan pendapatan masyarakat perindividu. PDRB juga merupakan angka yang menunjukkan total produksi suatu daerah. Semakin tinggi PDRB berarti total produksi semakin besar (Curatman, 2010:5)

Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di wilayah suatu wilayah, karena dengan kenaikan PDRB kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan PDRB suatu daerah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran pada daerah tersebut. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, Oleh karena itu kesejahteraan penduduk juga akan semakin meningkat (Putri, 2015).

Huda, dkk (2018:22) menjelaskan perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (Gross Value Added) dari sejumlah sektor produksi. Penggunaan konsep nilai tambah dilakukan untuk menghindari terjadinya perhitungan ganda (Double-Count). Sebagai contoh, kita tidak akan memasukkan seluruh harga sebuah pakaian ke dalam perhitungan pendapatan nasional dan juga kemudian memasukkan kain, benang, ataupun kapas sebagai bagian dari perhitungan pendapatan nasional. Jadi yang dimasukkan dalam perhitungan pendapatan nasional hanya barang jadi atau barang siap pakai/ final good.

Lebih lanjut, Curatman (2010:9) menyebutkan bahwa salah satu indikator terjadinya alokasi secara efisien secara makro adalah nilai output nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada suatu periode. Sebab besarnya output nasional dapat menunjukkan beberapa hal penting, sebagai berikut:

1. Besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.
2. Besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara. Alat ukur yang disepakati tentang tingkat kemakmuran adalah output nasional perkapita.
3. Besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang masalah-masalah structural (mendasar) yang dihadapi suatu

perekonomian. Jika sebagian besar output nasional dinikmati oleh sebagian kecil penduduk, maka perekonomian tersebut mempunyai masalah dengan distribusi pendapatannya.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi**

Mada dan Ashar (2015) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, namun pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di antaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan.
2. Faktor nonekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat, keadaan politik, dan sistem yang berkembang dan berlaku.

Selanjutnya Siregar (2018) menyatakan dalam pembahasan tentang faktor-faktor pertumbuhan ekonomi ini perlu kita ketahui bahwa keberadaan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi ini memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi. Adapun faktor-faktor pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber-sumber Investasi

Pertumbuhan mensyaratkan adanya sumber-sumber investasi untuk meningkatkan produksi dari aset-aset fisik yang menghasilkan aliran pendapatan ke depan. Aset-aset fisik tersebut

meliputi pabrik-pabrik dan mesin-mesin industri yang membantu terjadinya pertumbuhan produksi. Ketentuan formasi modal dalam pertumbuhan ekonomi dijelaskan secara mendalam dalam berbagai sumber ilmu ekonomi. Beberapa penulis dalam bidang ekonomi yang menunjukkan perhatian kepada perkembangan sumber daya manusia tidak menyanggah pentingnya modal dalam membantu tingkat pertumbuhan ekonomi. Proses pertumbuhan ekonomi meliputi mobilisasi sumber-sumber yang memadai bagi investasi, konversinya ke dalam aset-aset fisik yang produktif, dan faktor-faktor lain. Ada dua sumber modal yaitu sumber domestik dan sumber dari luar. Berkaitan dengan sumber-sumber modal dari luar, Islam melihat bahwa merupakan hal yang penting untuk mengadakan kerjasama dengan negara-negara Islam dari luar dan menghindarkan diri dari riba dalam pengelolaan keuangan dan membebaskan diri dari pengaruh perbudakan sosial budaya dan politik ekonomi Barat. Beberapa potensi penting dari ekonomi Islam adalah bagaimana memobilisasikan sumber-sumber domestik untuk pertumbuhan ekonomi. Ada tiga aspek yang bisa dikemukakan di sini berkaitan dengan sumber-sumber domestic tersebut yaitu: (a) Potensi menabung, (b) Mobilisasi untuk menabung, (c) Alokasi dan pemanfaatan tabungan untuk pertumbuhan ekonomi.

## 2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Manusia merupakan pelaku-pelaku yang

aktif dalam pertumbuhan ekonomi yang melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam, pengumpulan modal, pembangunan sosial, ekonomi dan institusi-institusi politik yang menggiatkan proses pertumbuhan. Mereka menyediakan dua faktor penting dalam proses pertumbuhan yaitu sebagai pekerja dan pelaku entrepreneurship. Kepiawaian yang efisien seorang pekerja sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Efisien dalam bekerja mensyaratkan dua kualitas yaitu profesionalisme dan kualitas moral. Profesionalisme bekerja meliputi keterampilan dan efisien dalam bekerja. Sedangkan kualitas moral adalah kualitas yang memberikan dorongan untuk bekerja secara efisien, ikhlas, dan jujur. Kedua kualitas diatas, yaitu profesionalisme dan moral adalah sangat penting untuk mendapatkan kontribusi maksimal dalam pertumbuhan ekonomi pekerja yang profesional dengan keterampilan yang tinggi tanpa kejujuran, keikhlasan tidak dapat memberikan kontribusi apa-apa bagi proses pertumbuhan, begitu juga sebaliknya dengan pekerja yang mempunyai kejujuran, keikhlasan tapi tidak memiliki keterampilan juga tidak bisa memberikan kontribusi apa-apa bagi pertumbuhan ekonomi. Maka dengan demikian, keduanya merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

### 3. Entrepreneurship (Jiwa Wiraswasta)

Ditegaskan oleh beberapa ekonom bahwa entrepreneurship merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut pendapat Schumpeter,

pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh fungsi yang dinamis dari enterprenuership, dan fungsi dari enterprenuership ini adalah suatu inovasi. Walaupun menurut beberapa pendapat ekonomi yang lain fungsi yang inovatif enterprenuership tersebut tidak begitu nampak dalam perusahaan-perusahaan negara dan dalam penafsiran yang lebih luas. Kontribusi mendasar dari enterprenuership dalam menggerakkan roda pertumbuhan ekonomi tidak bisa disanggah, karena perannya yang begitu vital. Islam mendukung bertumbuh kembangnya jiwa enterprenuership dalam usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Islam memberikan motivasi positif kepada berbagai aktifitas kehidupan ekonomi dengan maksud untuk mendapatkan sumber penghidupan yang halal. Dari pokok pikiran sumber-sumber enterprenuership ataupun non-enterprenuership dalam mendapatkan harta, ada dua pengertian yang agak luas dari apa yang dimaksud dengan mencari pendapatan: Pertama, bekerja untuk orang lain atas dasar gaji dan upah dalam jumlah tertentu. Kedua, melakukan usaha-usaha wiraswasta. Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja untuk mendapatkan upah atau gaji, baik yang dilakukan kepada orang lain maupun yang dilakukan secara mandiri (wiraswasta). Dalam Alquran Allah memerintahkan untuk menggali dan mendapatkan karunia yang banyak yang disediakan oleh Allah, hal itu bisa dilakukan melalui wiraswasta. Dalam aktivitas ekonomi ada dua motif yang dianjurkan dalam aktifitas kewiraswastaan, yaitu: motivasi keuntungan dan motivasi untuk berprestasi. Namun

demikian, segala aktivitas bisnis harus selalu mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh syari'ah yaitu aktifitas bisnis yang halal.

#### 4. Kemajuan Teknologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi pertumbuhan ekonomi. Kemajuan dalam teknologi menyebabkan bertambahnya produk yang dihasilkan oleh setiap satuan faktor satuan produksi atau input yang digunakan. Tatkala tenaga kerja menjadi relatif langka, kemajuan teknologi menjurus ke arah penemuan proses yang “hemat tenaga kerja”. Namun penemuan juga menghemat faktor lain. Sebagai contoh, penyulapan lahan-lahan dari laut atau rawa, dapat dianggap sebagai penemuan yang menciptakan “penghemat lahan begitu pula halnya dengan praktek di bidang pertanian seperti penanaman padi dengan irigasi dan tumpang sari berbagai jenis tanaman yang berumur pendek. Penemuan teknologi yang menghemat tenaga kerja mungkin akan membuat orang kehilangan pekerjaan untuk sementara waktu. Namun, perekonomian yang mengalami pertumbuhan cepat menciptakan bidang usaha baru juga berkat penemuan-penemuan yang mengakibatkan semakin sedikitnya kebutuhan akan tenaga kerja dalam proses produksi yang menggantikan proses produksi yang lama itu. Singkatnya, kemajuan teknologi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, dan kiranya bermanfaat bila kita mengamati dampak keseluruhannya terhadap proses produksi. Program teknologi

meliputi dua bentuk inovasi, yaitu inovasi produk dan proses inovasi. Inovasi produk mengacu kepada pengenalan terhadap produk-produk baru yang tidak ada sebelumnya, atau pengenalan produk yang lebih unggul dibanding dengan produk sebelumnya. Adapun proses inovasi adalah untuk menemukan teknik-teknik baru dalam memproduksi produk-produk yang ada dengan ongkos yang lebih murah. Islam tidak menentang konsep kemajuan teknologi sebagai sebuah kenyataan yang harus diterima dan dimanfaatkan, karena hal ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam proses teknologi.

### **2.2.3 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi**

Sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan di atas, pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui Gross National Product (GNP). GNP didefinisikan sebagai jumlah nilai akhir dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam seluruh kegiatan ekonomi selama satu tahun. GNP ini mengukur aliran penghasilan negara (dari pertumbuhan ekonomi) selama kurun waktu tertentu (Siregar, 2018).

$$\text{GNP} = C + I + G (E - M) + Z$$

Di mana:

C = Consumer Spending

I = Investment Spending

G = Output for Government

(E – M) = Net Export or Import

Z = Zakat

Lebih lanjut Siregar (2018) menjelaskan bahwa tambahan huruf Z (Zakat) merupakan konsep ekonomi Islam dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, dimana hal tersebut tidak terdapat dalam konsep ekonomi konvensional, dan tidak dimasukkan dalam pengukuran ini, karena yang diambil adalah dari pengukuran pertumbuhan ekonomi yang ada di Amerika Serikat pada tahun 2007, tapi bisa dimasukkan dalam negara yang memakai sistem ekonomi Islam dalam pelaksanaan ekonominya.

#### **2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi dalam Tinjauan Islam**

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai sebuah pertumbuhan produksi atau hasil yang terus menerus dengan cara yang benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Abdurrahman Basalamah menyatakan bahwa ekonomi Islam merupakan tatanan yang bergerak berdasarkan dinamika dan motivasi Al-quran dan Hadits Rasulullah. Untuk itu, karena secara totalitas gerak dan interaksi hendaknya terkonsentrasikan pada kesadaran ibadah kepada Allah. Ilmu ekonomi Islam memandang pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan kesejahteraan materi manusia tanpa memandang ras, agama, dan bangsa. Lebih dari itu, ilmu ekonomi Islam mempunyai orientasi ganda dalam hal ekonomi yaitu Kesejahteraan Materi/ Duniawi Dan Kepuasan Batin/ Ukhrawi (Siregar, 2018).

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi

Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya dalam firman Allah Swt. surah Hud ayat [11]:61 yaitu:

نم مكاشناوه هريغهلانم مام اللادوبعاموقيلاق اخلصمهاخادومثلاو ﴿٦١﴾ بيجم بيرق  
بير نا هيللا اوبوت مث هورفغتساف اهيف مكرمعتساو ضرلا

Artinya : Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)” (Hud ayat [11]:61).

Dalam kitab Tafsir Al Jawahir Fi At Tafsir Al-qur’an Al-Karim karya Tanthawi Jauhari, dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan keberadaan manusia sebagai pemelihara muka bumi (alam), karena Allah SWT menakdirkan manusia untuk mengelola segala hal yang ada di alam dengan sebaik mungkin. Kemudian di dalam kitab Tafsir Al-Qur’an Al- ‘Azhim karya Ibnu Kasir, dipaparkan bahwa manusia menjadi inisiator kebaikan sekaligus pemelihara lingkungan. Artinya, bahwa Allah SWT menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi “pemakmuran bumi” ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri

hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur” (Armainingsih, 2017).

Lebih lanjut, Siregar (2018) menjelaskan bahwa kebijaksanaan pertumbuhan dalam suatu perekonomian Islam harus ditujukan untuk menyeimbangkan distribusi pendapatan dari suatu pertumbuhan ekonomi untuk semua manusia tanpa memandang secara diskriminatif antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam harus memasukkan aspek aksiologis (nilai, moral) agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan kepada kesejahteraan materi saja melainkan memasukkan juga aspek ruhaniyah. Memasukkan aspek ruhaniyah ini dalam pandangan Islam tidak akan menimbulkan masalah-masalah matematis, karena sifatnya yang abstrak sekalipun ditinjau dari sudut pandang ilmu ekonomi neo-klasik, bukanlah arus konsumsi akan tetapi “nilai guna” yang berkaitan dengannya, yang ia sendiri adalah kualitas yang tidak berwujud.

Selanjutnya, maksimalisasi tingkat pertumbuhan pendapatan nasional, tanpa mempedulikan dampaknya atas distribusi pendapatan dan kesejahteraan umum, tidak dapat menjadi sasaran utama dalam perekonomian Islam. Dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi yang dituju adalah pertumbuhan optimal, baik dari segi kesejahteraan materi maupun rohani, Islam tidak memperkenankan konsumsi modal dan pertumbuhan yang

melampaui batas yang memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah bagi manusia. Jadi menurut Islam tingkat pertumbuhan yang rendah yang diiringi dengan distribusi pendapatan yang merata akan lebih baik daripada tingkat pertumbuhan yang tinggi tapi tidak dibarengi dengan distribusi yang merata. Namun demikian, yang lebih baik dari keduanya adalah pertumbuhan yang tinggi tanpa memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah dari manusia dan disertai dengan distribusi pendapatan yang merata.

Sehingga Muttaqin (2018) menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata- mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.

### **2.3 Pengangguran**

Dari tahun ketahun pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Pengangguran

dapat terjadi disebabkan oleh tidak seimbangan pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta (Mankiw, 2013)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pencarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka (Sukirno, 2013).

Zulfa (2016) menyatakan bahwa pengangguran merupakan suatu istilah bagi orang-orang yang belum pernah bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau seseorang yang bekerja hanya 2 hari dalam seminggu. Terjadinya pengangguran diakibatkan jumlah angkatan

kerja lebih besar dari jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Alhudori (2017) mendefinisikan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pramudjasi, Juliansyah dan Lestari (2019) menjelaskan bahwa pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Fahri, Jalil dan Kasnelly (2019) mendefinisikan bahwa pengangguran adalah sebuah golongan angkatan kerja yang belum melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan uang. Pengangguran tidak terbatas pada orang yang belum bekerja. Orang yang sedang mencari pekerjaan dan orang yang bekerja namun pekerjaannya tidak produktif pun dapat dikategorikan sebagai pengangguran.

#### 2.5.1 Dampak Pengangguran

Franita (2016) mengemukakan beberapa dampak dari pengangguran yang berimbas pada menurunnya tingkat perekonomian negara, berdampak pada ketidakstabilan politik, berdampak pada para investor, dan pada sosial dan mental. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari pengangguran. Beberapa dampak yang timbul oleh pengangguran yaitu:

1. Ditinjau dari segi ekonomi pengangguran akan meningkatkan jumlah kemiskinan. Karena banyaknya yang menganggur berdampak rendahnya pendapatan ekonomi mereka. sementara

biaya hidup terus berjalan. Ini akan membuat mereka tidak dapat meandiri dalam menghasilkan finansial untuk kebutuhan hidup para pengangguran.

2. Ditinjau dari segi sosial, dengan banyaknya pengangguran yang terjadi maka akan meningkatnya jumlah kemiskinan, dan banyaknya pengemis, gelandangan, serta pengamen. Yang dapat mempengaruhi terhadap tingkat kriminal, karena sulitnya mencari pekerjaan, maka banyak orang melakukan tindak kejahatan seperti mencuri, merampok, dan lain-lain untuk memenuhi kehidupan mereka.
3. Ditinjau dari segi mental, dengan banyaknya pengangguran maka rendahnya kepercayaan diri, keputusan asa, dan akan menimbulkan depresi.
4. Ditinjau dari segi politik maka akan banyaknya demonstrasi yang terjadi. Yang akan membuat dunia politik menjadi tidak stabil, banyaknya demosntrasi para serikat kerja karena banyaknya pengangguran yang terjadi.
5. Ditinjau dari segi keamanan, banyaknya pengangguran membuat para pengangur melakukan tindak kejahatan demi menghidupi perekonomiannya, seperti merampok, mencuri, menjual narkoba, tindakan penipuan.
6. Banyaknya pengangguran juga dapat meningkatkan Pekerja Seks komersial dikalangan muda, karena demi menghidupi ekonominya.

7. Banyaknya dampak pengangguran yang timbul, menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk segera menanggulangi jumlah pengangguran yang terjadi. Pemerintah harus meningkatkan kegiatan ekonomi di Indonesia. Setiap daerah harus mampu mandiri dalam meningkat laju perekonomiannya.

Muhdar (2015) menjelaskan bahwa pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian: Untuk mengetahui dampak pengangguran terhadap perekonomian perlu dilakukan pengelompokan pengaruh pengangguran terhadap dua aspek ekonomi, yaitu:

1. Dampak pengangguran terhadap perekonomian suatu negara. Tujuan akhir pembangunan ekonomi suatu negara pada dasarnya adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pertumbuhan ekonomi agar stabil dan dalam keadaan naik terus. Jika tingkat pengangguran di suatu negara relatif tinggi, hal tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang telah dicita-citakan. Hal ini terjadi karena pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a) Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya).

Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah.

- b) Pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat pun akan menurun. Dengan demikian, pajak yang harus dibayar dari masyarakat pun akan menurun. Jika penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah juga akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun.
- c) Pengangguran tidak menggalahkan pertumbuhan ekonomi. Adanya pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang hasil produksi akan berkurang. Keadaan demikian tidak merangsang kalangan Investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomi pun tidak akan terpacu.

2. Dampak pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan masyarakat. Berikut ini merupakan dampak negatif pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan terhadap masyarakat pada umumnya:

- a) Pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian;
- b) Pengangguran dapat menghilangkan ketrampilan;

- c) Pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial politik.

Ishak (2018) menyebutkan bahwa pengangguran akan berakibat buruk terhadap perekonomian diantaranya yaitu:

- a) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat meminimumkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang di capai adalah lebih rendah dari tingkat yang akan dicapainya.
- b) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang, pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.
- c) Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini jelas bahwa pengangguran tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang.

Lebih lanjut, Ishak (2018) menyatakan bahwa pengangguran sangat berdampak pada kehidupan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang menurun, dan bahkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menurun adalah

salah satu dampak pengangguran. Berikut beberapa dampak pengangguran terhadap perekonomian dan kehidupan sosial antara lain:

1. Menurunkan Aktivitas Perekonomian

Pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa. Hal ini menyebabkan para pengusaha dan investor tidak bersemangat melakukan perluasan dan mendirikan industri baru sehingga aktivitas perekonomian menjadi turun.

2. Menurunkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita

Orang yang tidak bekerja (menganggur) tidak akan menghasilkan barang dan jasa. Itu berarti semakin banyak orang yang menganggur maka PDB (Produk Domestik Bruto) yang dihasilkan akan menurun. PDB yang menurun akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi sekaligus turunnya pendapatan perkapita. Jika pendapatan perkapita turun maka tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut turun.

3. Biaya Sosial Meningkat

Pengangguran juga mengakibatkan meningkatnya biaya sosial. Karena, pengangguran mengharuskan masyarakat memikul biaya-biaya, seperti biaya perawatan pasien yang stress (depresi) karena menganggur, biaya keamanan dan biaya pengobatan akibat meningkatnya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh penganggur, serta pemulihan dan renovasi beberapa tempat akibat

demonstrasi dan kerusakan yang di picu oleh ketidak puasan dan kecemburuan sosial para penganggur.

#### 4. Menurunkan Tingkat Keterampilan

Dengan menganggur, tingkat keterampilan seseorang akan menurun. Semakin lama menganggur, semakin menurun pula tingkat keterampilan seseorang.

#### 5. Penerimaan Negara Menurun

Orang yang menganggur tidak memiliki penghasilan (pendapatan). Itu artinya semakin banyak orang yang menganggur, maka akan semakin turun pula penerimaan negara yang di peroleh dari pajak penghasilan.

#### 6. Bertambahnya Tindakan Kriminal

Seseorang pasti dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya terutama makan agar tetap bisa bertahan hidup. Seorang yang tidak memiliki pekerjaan yaitu pengangguran bisa saja melakukan tindak kriminal seperti mencuri, mencopet, menjambret atau bahkan sampai membunuh demi mendapatkan sesuap nasi.

#### 7. Meningkatkan Pengamen dan Pengemis

Tak berbekal pendidikan dan keterampilan seorang pengangguran tidak jarang memilih untuk mengandalkan belas kasihan orang lain dengan cara mengemis.

Sementara itu, Ishak (2018) menjelaskan jika dilihat dalam pandangan Islam pengangguran mempunyai dampak sebagai berikut:

### 1. Pengangguran berdampak terhadap miskin.

Islam telah memperingatkan agar umatnya jangan sampai ada yang menganggur karena pengangguran merupakan satu hal yang menyebabkan kemiskinan, karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk yang merugikan orang lain, demi terbutuhnya kebutuhan pribadi. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai oleh seseorang, semangkin turun tingkat kesejahteraan masyarakat karena menganggur akan meingkatkan peluang mereka terjebak dalam kemisk inan, karena tidak memiliki pendapatan. Berdasarkan keyakinan bahwa kualitas input tenaga kerja atau sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan pembangunan ekonomi. Sehingga dengan pembanguna ekonomi yang bagus otomatis akan mengurangi tingkat pengangguran masyarakat.

### 2. Pengangguran akan membahaya aqidah

Pengangguran dapat membahayakan aqidah terutama pada masyarakat yang miskin. Dalam keadaan ini dapat menbarkan benih-benih keraguan terhadap kebijaksanaan Allah mengenai pemberian rezeki. Akibat dari kemiskinan dan ketimpangan sosial, dapat menimbulkan ketimpangan akidaah, dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa rasulullah bersabda: “Kemiskinan dapat mengakibatkan kekufuran”. Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: Telah menceritakan kepada waki, telah menceritakan padaku Ustman Asy-syahruiam dari muslim bin

abu bukhrah dari ayahnya nabi saw bersabda “Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kekufuran. Kekafiran dan azab kubur”.

### **2.3.1 Klasifikasi Pengangguran**

Selamet, dkk (2019) menyebutkan sebab-sebab dari timbulnya pengangguran dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

#### **1. Pengangguran Fungsional.**

Pengangguran fungsional atau transisi adalah jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Pengangguran ini dapat pula terjadi karena berindahnya orang dari satu daerah ke daerah lainnya, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.

#### **2. Pengangguran Struktural.**

Pengangguran Struktural adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja yang terjadi antara lain karena adanya peningkatan permintaan dari satu jenis pekerjaan, sementara jenis pekerjaan lainnya mengalami penurunan permintaan, dan permintaan itu sendiri tidak melakukan penyesuaian dengan cepat atas situasi tersebut.

#### **2. Pengangguran Alamiah.**

Pengangguran alamiah atau lebih dikenal dengan istilah tingkat pengangguran alamiah adalah tingkat pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh atau tingkat pengangguran, dimana inflasi yang diharapkan sama dengan inflasi aktual.

### 3. Pengangguran Konjungtur.

Pengangguran konjungtur atau siklis terjadi akibat merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampau kecilnya permintaan efektif agregat didalam perekonomian dibandingkan dengan penawaran agregat. Oleh karena itu para ahli ekonomi sering menyebut jenis pengangguran ini sebagai “demand-deficient unemployment”. Sebaliknya jenis pengangguran ini akan berkurang jika tingkat kegiatan ekonomi meningkat.

Lebih lanjut, berdasarkan lama waktu kerja, Selamat, dkk (2019) membedakan pengangguran dalam tiga kelompok, yaitu:

#### 1. Pengangguran Terbuka.

Pengangguran terbuka yang tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja.

#### 2. Pengangguran Tersembunyi.

Pengangguran tersembunyi yaitu terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Di banyak negara berkembang seringkali

didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan dikelompokkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil. Pengangguran bermusim terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan, yang disebabkan oleh perubahan permintaan terhadap tenaga kerja yang sifatnya berkala.

### 3. Setengah Menganggur.

Setengah menganggur terjadi bila tenaga kerja tidak bekerja secara optimum (kurang dari 35) jam perminggu atau bekerja lebih dari 35 jam perminggu tetapi produktivitasnya / pendapatannya rendah.

#### **2.3.2 Pengangguran Terdidik.**

Putri (2015) mendefinisikan pengangguran terdidik adalah berapa banyak jumlah pencari kerja yang memiliki pendidikan jenjang SMA ke atas atau seseorang yang memiliki tingkat pendidikan SMA keatas yang sedang mencari pekerjaan/ mempersiapkan suatu usaha/ yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mampu (bukan karena cacat fisik)/ mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum memulai. Mada dan Ashar (2015) menjelaskan bahwa pengangguran terdidik adalah angkatan kerja berpendidikan menengah ke atas dan tidak bekerja. Jika

didasarkan pada kebijakan pemerintah tentang wajib belajar 9 tahun, maka golongan terdidik adalah golongan di mana telah menempuh kewajiban pendidikan dasar dan kemudian memutuskan untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Harahap dan Bachtiar (2017) mengatakan bahwa pengangguran terdidik merupakan kekurangselarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja, hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya pengangguran terdidik. Padahal, untuk menjadi seorang lulusan yang siap kerja, perlu tambahan keterampilan di luar bidang akademik. Disisi lain, para pengangguran terdidik mempunyai tingkat aspirasi yang tinggi seperti lebih memilih pekerjaan yang mendapatkan banyak fasilitas, mendapatkan kedudukan, dan langsung mendapatkan gaji besar. Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Para pengangguran terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah keatas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski menganggur. Lebih lanjut, dalam penelitian Harahap dan Bachtiar (2017) menjelaskan bahwa Pengangguran terdidik digolongkan dalam pengangguran struktural, hal ini disebabkan akibat ketidaksesuaian antar struktur angkatan kerja berdasarkan jenis keterampilan, pekerjaan, industri atau lokasi geografis dan struktur permintaan akan tenaga kerja.

Rahmania, dkk (2018) menyatakan bahwa pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan menengah ke atas akan lebih memilih menunggu waktu (menganggur) dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengangguran terdidik adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja namun memiliki pendidikan SMA ke atas. Pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan menengah ke atas akan lebih memilih menunggu waktu (menganggur) dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai, hal ini berkaitan dengan upah yang diterima. Dari segi ekonomis, pengangguran terdidik mempunyai dampak ekonomis yang lebih besar daripada pengangguran kurang terdidik jika ditinjau dari kontribusi yang gagal diterima di lapangan kerja.

### **2.3.3 Faktor-faktor Pengangguran Terdidik**

Astuti (2014) menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik adalah:

1. Adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan,
2. Kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering tertutup,
3. Perguruan tinggi sebagai proses untuk menyiapkan lulusan atau tenaga kerja yang siap pakai belum berfungsi sebagaimana mestinya,
4. Adanya perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri.

Selanjutnya Mariska (2016) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik, antara lain:

1. Ketimpangan antara kesempatan kerja dan persediaan tenaga kerja,
2. Pola pikir masyarakat yang berorientasi pada teori human capital.

#### **2.3.4 Pengangguran Terdidik Dalam Tinjauan Islam**

Dalam tinjauan Islam/Syariah, kerja ('amal) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat fisik maupun mental yang bertujuan untuk menambah suatu manfaat yang diperbolehkan secara syar'i. Salah satu tugas manusia dijelaskan pada surah Al- Baqarah [2]:30 yang berbunyi:

كفسيهايفدسفينم اهيفلعجتأولاق

تفيلخ ضرألف لعاج بنا تكلمل كبر لاق ذاو

نوملعت لَ ام ملعاً يَنا لاقَ  
كل سدقنو كدمحب حبسن نحنو  
ءامدلا

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah [2]:30).

Dalam tafsir jalalain jilid satu menjelaskan tentang rencana Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah atau wali Allah SWT untuk menjaga dan mengelola bumi. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik maka yang harus dilakukan adalah bekerja dengan baik, bekerja dengan baik saja tentu tidak cukup tetapi juga harus dengan semangat yang tinggi. Semangat inilah yang disebut dengan etos. Setiap manusia diwajibkan untuk bekerja dan menolak semua kemalasan. Perintah ini menunjukkan pengertian ibahah atau carilah rezeki dengan ingatan yakni memperoleh keberuntungan. Islam melarang keras seseorang menjadi pengangguran. Masalah pengangguran berhubungan dengan sumber daya manusia yang tidak bermanfaat yang disebabkan karena lapangan kerja yang terbatas atau kualitas sumber daya manusia yang kurang. Dalam rangka mencapai sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan berbagai

upaya, diantaranya dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia, dengan cara memberikan pendidikan yang diorganisasikan secara formal (Muhammad,2017).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra' [17]:31 sebagai berikut:

اربيك اطخ ناك مهلتق نأ مكايو مهقرن نحن قلمأ ةيشخ مكدلوا أولتقت لو

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (Al-Isra' [17]:31).

Menurut Al-Qur'an Surah Al-Isra [17]:31 menerangkan bahwa Allah melarang kita untuk membunuh anak keturun kita, dikarenakan takut akan kemiskinan. Allah SWT menjamin rezeki setiap hambanya, setiap manusia dan semua makhluk Allah yang lahir ke dunia telah di pesiapkan rezkinya. Namun demikian, rezeki yang sudah di atur oleh Allah bukan berarti kita harus berdiam diri atau menganggur dan menunggu rezeki itu datang sendiri untuk kita, rezeki didapat melalui ikhtiar (usaha), Allah memerintahkan kepada manusia untuk bekerja jika mereka ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan akan makanan dan minuman. Dalam Tafsir Al-Misba “Berikanlah kepada keluarga yang dekat, baik dari pihak ibu maupun bapak walau keluarga jauh akan haknya berupa kebajikan dan silaturahmi. Dan orang miskin, walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan

dan Janganlah kamu menghambur hamburkan (hartamu) secara boros yakni pada hal- hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslatan”.

Fenomena pada masyarakat muslim saat ini, banyak pengangguran pada usia-usia produktif, dan khususnya pengangguran pada kelompok terdidik. Islam sangat melarang orang- orang yang tidak mau bekerja dengan alasan kemalasan, gaji sedikit dan kecil, serta pekerjaan yang tidak memadai.

Arya (2019) mengatakan bahwa dalam Islam pengangguran dapat disebabkan oleh dua hal yaitu:

- 1) Faktor individu, terdiri dari:
  - a. Faktor kemalasan
  - b. Faktor cacat/ uzur
  - c. Faktor rendahnya pendidikan dan keterampilan
- 2) Faktor sistem sosial dan ekonomi, diantaranya:
  - a. Ketimpangan antara penawaran tenaga kerja dan kebutuhan
  - b. Kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat
  - c. Pengembangan sektor ekonomi non-ril
  - d. Banyaknya tenaga kerja yang disebabkan pertumbuhan penduduk

#### **2.4 Teori Indeks Pembangunan Manusia**

Indikator pembangunan merupakan tolak ukur yang digunakan dalam mengukur performa suatu negara dalam pencapaian pembangunannya, serta perbandingan terhadap negara-negara lain.

Evolusi yang terjadi pada makna economic development mengakibatkan terjadinya evolusi pada alat ukurnya. Pada paradigma tradisional, pembangunan ekonomi disamaartikan dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian digunakanlah pertumbuhan Gross National Product (GNP) sebagai indikator pembangunan. Jumlah populasi negara yang bersangkutan belum masuk ke dalam indikator tersebut. Maka indikator alternatif, yang ternyata lazim digunakan hingga kini adalah GNP per kapita.

Pada paradigma baru, pembangunan ditekankan sebagai proses yang multidimensional dalam rangka pertumbuhan ekonomi, pemerataan distribusi pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator pembangunan yang harus digunakan tidak hanya indikator ekonomi. Melainkan indikator-indikator sosial, seperti Human Development Index (HDI) / IPM dan Physical Quality of Life Index (PQLI) juga mempengaruhi indikator pembangunan suatu negara terhadap negara lain. Baik indikator ekonomi maupun indikator sosial tidak dapat berdiri sendiri sebagai indikator pembangunan artinya tingkat kemiskinan tidak dapat hanya terukur menggunakan variable pendapatan ataupun kepuasan saja. Untuk itu Sen merumuskan indikator pembangunan dengan membandingkan HDI rank terhadap real GNP per kapita rank (Sen, 1999).

Paradigma pembangunan adalah suatu proses menyeluruh yang menyentuh seluruh aspek, baik ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan lainnya. Pembangunan merupakan cara pandang terhadap suatu

persoalan pembangunan, dalam arti pembangunan baik sebagai proses maupun sebagai metode untuk mencapai peningkatan kualitas hidup manusia dan kesejahteraan rakyat. Paradigma pembangunan di Indonesia mengalami perkembangan dari beberapa tahap sebagai berikut: pertama, paradigma pertumbuhan (growth paradigm); kedua, pergeseran dari paradigma pertumbuhan menjadi dari paradigma pertumbuhan menjadi paradigma kesejahteraan (welfare paradigm); dan ketiga, paradigma pembangunan yang berpusat ada manusia (people centered development paradigm) Owens (1987) berpendapat bahwa hal terpenting adalah pembangunan manusia, bukan pembangunan benda (the development of people rather than the development of things), karena nilai balik riil pembangunan manusia memberikan sumbangan lebih besar pada pembangunan dibandingkan pada pembangunan benda (fisik).

IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (BPS, 2006).

Komponen IPM yaitu usia hidup diukur dengan angka harapan hidup yang dihitung menggunakan metode tidak langsung (metode Brass, varian Trussel) berdasarkan variabel rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak yang masih hidup. Komponen pengetahuan diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dihitung berdasarkan data Susenas Kor. Sebagai catatan, UNDP dalam publikasi tahunan HDR sejak 1995 menggunakan indikator partisipasi sekolah dasar, menengah, dan tinggi sebagai pengganti rata-rata lama sekolah karena sulitnya memperoleh data rata-rata lama sekolah secara global. Indikator angka melek huruf diperoleh dari variabel kemampuan membaca dan menulis, sedangkan indikator rata-rata lama sekolah dihitung dengan menggunakan dua variabel secara simultan; yaitu tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Komponen standar hidup layak diukur dengan indikator rata-rata konsumsi riil yang telah disesuaikan. Sebagai catatan, UNDP menggunakan indikator PDB per kapita riil yang telah disesuaikan (adjusted real GDP per capita) sebagai ukuran komponen tersebut karena tidak tersedia indikator lain yang lebih baik untuk keperluan perbandingan antar negara.

## **2.5 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah.**

Pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah

ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah (Kuncoro, 2004).

Menurut Syafrizal (dalam Fitriyah dan Rachmawati, 2012) ketimpangan pada negara sedang berkembang relatif lebih tinggi karena pada waktu proses pembangunan baru dimulai, kesempatan dan peluang pembangunan yang ada umumnya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik sedangkan daerah yang masih terbelakang tidak mampu memanfaatkan peluang ini karena keterbatasan prasarana dan sarana serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itulah, pertumbuhan ekonomi cenderung lebih cepat di daerah dengan kondisi yang lebih baik, sedangkan daerah yang terbelakang tidak banyak mengalami kemajuan.

Para ekonom neoKlasik mengemukakan pertumbuhan ekonomi cenderung akan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan walaupun masih dalam tahap awal pertumbuhan. Bukti empiris dari pandangan ini berdasarkan pengamatan di beberapa negara seperti, Taiwan, Hongkong, Singapura dan RRC. Kelompok NeoKlasik sangat optimis bahwa pertumbuhan ekonomi pada prakteknya cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (Tarmidzi, 2012).

Dalam penelitian yang telah dilakukan Kuznets, menyimpulkan bahwa korelasi pertumbuhan dan ketimpangan sangat kuat, pada permulaannya pertumbuhan ekonomi akan

menyebabkan peningkatan ketimpangan yang disebabkan belum meratanya distribusi pendapatan, namun setelah tahapan yang lebih lanjut pemerataan akan semakin tercapai kemudian tingkat ketimpangan akan mengalami penurunan. Kuznets menggambarkan pola peningkatan dan penurunan tersebut dengan metode U terbalik yang ia ciptakan setelah meneliti kesenjangan diberbagai negara.

## **2.6 Hubungan antara pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah**

Mankiw, Quah, & Wilson (2014) mendefinisikan pengangguran adalah seseorang yang berhenti bekerja sementara atau sedang mencari pekerjaan. Seseorang yang menganggur tidak memperoleh pendapatan. Semakin besar pengangguran, semakin banyak golongan tenaga kerjayang tidak mempunyai pendapatan. Pengangguran yang terlalu besar dapat menurunkan upah golongan berpendapatan rendah sehingga ketimpangan pendapatan semakin tinggi (Sukirno,2011). Situasi seperti ini yang mengharuskan bahwa lowongan kerja harus disediakan dan harus diciptakan sesuai dengan perubahan jumlah tenaga kerja, agar pembagian pendapatan menja dimerata.

Memperkuat penjelasan di atas, berikut beberapa penelitian terkait pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian Ukpere & Slabbert (2009), pengangguran menambah tingkat ketimpangan diantara masyarakat. Pi & Zhang (2018) mengungkapkan bahwa pengangguran sektoral di sektor terampil perkotaan mengakibatkan ketimpangan upah menjadi lebih luas, jika rasio modal tenaga kerja di sektor ini lebih dari satu. Efriza (2014) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Kemudian, temuan Cysne & Turchick (2012) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Berdasarkan uraian di atas, apabila

pengangguran semakin meningkat, maka ketimpangan pendapatan semakin meningkat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengangguran dapat berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hubungan antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan adalah positif.

## **2.7 Hubungan antara IPM dan Ketimpangan Pendapatan antar Daerah**

Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Indeks Pembangunan Manusia dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang saling berkaitan yang menunjukkan hubungan antara ketimpangan pendapatan yang diukur dengan Indeks Williamson dengan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari nilai IPM.

Menurut Becker (Tarmidzi,2012) menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan, Becker mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa, semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori human capital, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

## **2.8 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-penelitian lain. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam penelitian ini karena

memudahkan peneliti dalam mengaplikasikan penelitiannya. Terdapat persamaan model antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu namun yang membedakannya adalah pada objek yang diteliti, kemudian tahun data penelitian, dan permasalahan pada wilayah yang akan diteliti.

1. 1. Penelitian yang dilakukan oleh Sultan dan Jamzani Sodik (2010) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional di DIY-Jawa Tengah serta faktor-faktor yang Mempengaruhi periode 2000-2004”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketimpangan regional antar kabupaten di DIY dan Jawa Tengah serta pengaruh penanaman modal asing dan ekspor terhadap ketimpangan tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah analisis dengan mengaplikasikan metode OLS (Ordinary Least Squared), dan menggunakan data time series dalam kurun waktu 5 tahun (time series) mulai tahun 2000-2004. Tahun 2000 dipilih sebagai tahun awal penelitian karena tahun tersebut telah terjadi pemulihan (recovery) perekonomian Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Sedangkan variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ketimpangan pendapatan regional, pertumbuhan penanaman modal asing, pertumbuhan ekspor, pertumbuhan PDRB. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis ini dapat diperoleh bahwa: terdapat ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah dalam tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Pertumbuhan penanaman modal asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional. Pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
2. 2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhada, Muluk dan Prasetyo (2013) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011)”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar ketimpangan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Selain itu juga apakah hipotesis Kuznets berlaku di wilayah ini dan bagaimanakah pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pembangunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari BPS Provinsi Jawa Timur. Adapun data yang digunakan adalah data PDRB perkapita, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, PAD, DAU, dan IPM dari tahun 2005-2011. Selain itu juga apakah hipotesis Kuznets berlaku di wilayah ini dan bagaimanakah pengaruh variable PDRB, PAD, DAU, dan IPM terhadap ketimpangan pembangunan. Analisis yang digunakan adalah indeks wiliamson, hipotesis Kuznets, dan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Dari analisis tersebut menghasilkan nilai ketimpangan yang tergolong rendah, dikarenakan nilai indeks Wiliamson yang mendekati 0. Selain itu, hipotesis Kuznets juga berlakudi Provinsi ini. Dari empat variable diatas, PAD dan IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan. Sedangkan untuk PDRB dan DAU tidak diketahui pengaruhnya dikarenakan tidak memenuhi syarat dalam uji asumsi Klasik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Masli (2009) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan regional antar kabupaten/kota se-Propinsi Jawa Barat. Objek penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Propinsi Jawa Barat dengan menggunakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat tahun 1993-2006 serta menggunakan pendekatan deskriptif untuk: Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Tipologi

Klassen, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama periode penelitian antara periode tahun 1993-2006 serta menunjukan arah yang negatif dibandingkan dengan awal periode penelitian. (2) Pada umumnya kabupaten/kota di Jawa Barat pada periode penelitian antara tahun 1993-2006 menurut analisis Tipologi Klassen termasuk klasifikasi daerah relatif tertinggal sebesar 36,6 persen serta daerah berkembang cepat sebesar 32,6 persen, daerah maju dan tumbuh cepat sebesar 16,3 persen dan daerah maju tapi tertekan sebesar 14,5 persen. (3) Dari hasil perhitungan data PDRB tahun 1993-2006, dengan menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil cenderung meningkat.

4. 4. Penelitian yang dilakukan oleh Maqin (2011) dengan judul “Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai disparitas pendapatan antar daerah di Jawa Barat, pengaruh pertumbuhan ekonomi, PMDN, dan tingkat pendidikan terhadap disparitas pendapatan kabupaten/kota di Jawa Barat. Model analisis yang digunakan untuk mengetahui disparitas pendapatan digunakan indeks ketimpangan regional Williamson. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh sejumlah variabel terhadap disparitas pendapatan digunakan panel data dengan metode Fixed Effect, dengan data times series dari tahun 2000-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 25 Kabupaten dan Kota ada 8 daerah yang terdiri 7 Kabupaten dan 1 Kota yang memiliki indeks disparitas yang lebih besar dari rata-rata Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Sementara itu, hasil estimasi pertumbuhan ekonomi dan PMDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan. Dilihat dari tingkat pendidikan tenaga kerja, lulusan SMA memberikan pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

5. 5. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2013) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal dan Tingkat Pendidikan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2010, pengaruh pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan tingkat pendidikan secara parsial terhadap disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2001-2010. Model analisis yang digunakan untuk mengetahui disparitas pendapatan adalah indeks Williamson. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh sejumlah variabel terhadap disparitas pendapatan digunakan data time series.
6. 6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dan Rachmawati (2012) dengan judul “Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Serta Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Gerbang Kertosusila Provinsi Jawa Timur”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum PDRB kabupaten/kota, menganalisa tingkat ketimpangan serta hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat, mengetahui sektor mana yang berkontribusi besar terhadap PDRB di Kawasan GERBANG KERTOSUSILA Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Sedangkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketimpangan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan IPM. Metode yang digunakan adalah analisis pendekatan deskriptif dan indeks Williamson dengan menggunakan data sekunder tahun 2007-2011. Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut menyimpulkan gambaran umum PDRB di Kawasan GERBANG KERTOSUSILA menunjukkan bahwa mengalami peningkatan selama periode pengamatan. Kabupaten/kota yang memiliki PDRB tertinggi adalah Kota Surabaya. Sedangkan Kabupaten/kota yang memiliki PDRB terendah adalah Kota Mojokerto. Terjadi ketimpangan pembangunan yang tinggi di Kawasan GERBANG KERTOSUSILA dan cenderung naik

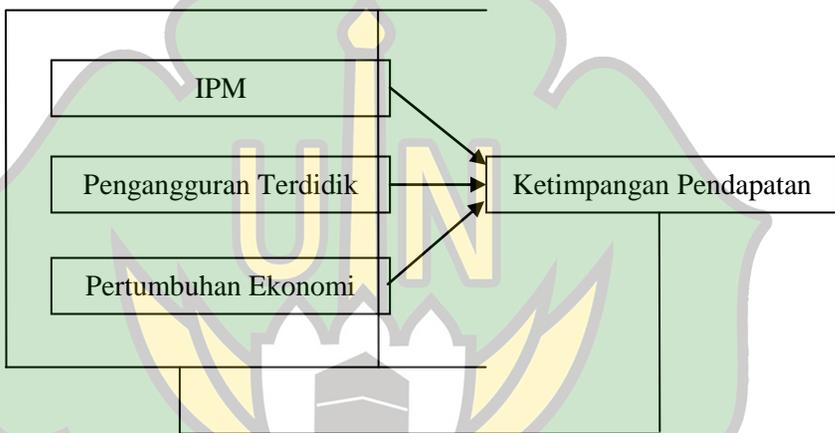
setiap tahunnya. Kabupaten/kota yang memiliki ketimpangan pendapatan yang rendah dengan tingkat kesejahteraan yang semakin membaik adalah Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto dan Kabupaten Sidoarjo. Kontribusi masing-masing sektor kabupaten/kota di Kawasan GERBANGKERTOSUSILA tidaklah sama.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Jaime Bonet (2006) dengan judul “Fiscal Decentralization and Regional Income Disparities :Evidence from the Colombian Experience” dalam penelitian Bonet, digunakan beberapa variable, diantaranya :penerimaan regional, pendapatan provinsi perkapita, dan pendapatan nasional per kapita. Penelitian Bonet merupakan penelitian dengan menggunakan teknik analisis dengan regresi panel data. Hasil penelitian dari Jaime Bonet menunjukkan bahwa proses desentralisasi fiskal meningkatkan ketimpangan pendapatan regional selama masa analisis.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Jaime Bonet (2006) dengan judul “Fiscal Decentralization and Regional Income Disparities: Evidence from the Colombian Experience” dalam penelitian Bonet, digunakan beberapa variable, diantaranya: penerimaan regional, pendapatan provinsi perkapita, dan pendapatan nasional per kapita. Penelitian Bonet merupakan penelitian dengan menggunakan teknik analisis dengan regresi panel data. Hasil penelitian dari Jaime Bonet menunjukkan bahwa proses desentralisasi fiskal meningkatkan ketimpangan pendapatan regional selama masa analisis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa variabel PDRB dan IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan, artinya semakin tinggi PDRB dan IPM maka ketimpangan semakin berkurang sehingga akan mempercepat konvergensi pendapatan di Indonesia. Sedangkan penduduk dan APBD berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan.

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu serta pengkajian antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran terdidik serta IPM dengan ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di provinsi Aceh, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**

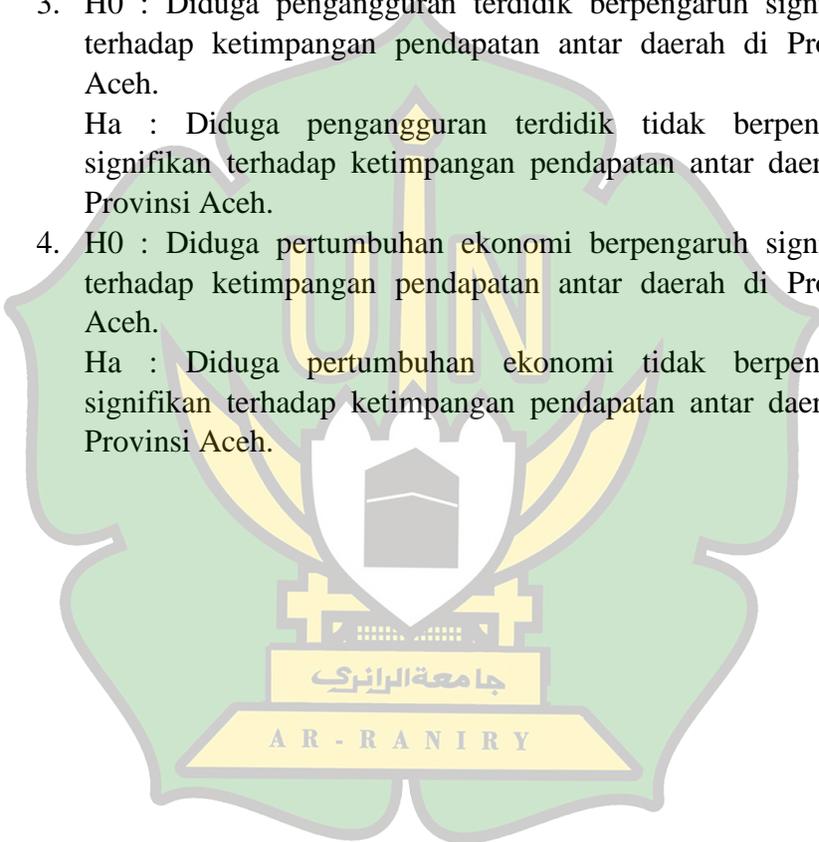


## 2.10 Hipotesis

Yang dimaksud dengan hipotesis yaitu dugaan yang mungkin sebaiknya benar ataupun salah. Berdasarkan tujuan penelitian, kerangka pemikiran terhadap terhadap masalah, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H<sub>0</sub> : Diduga Indeks pembangunan manusia, pengangguran terdidik dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Aceh.  
H<sub>a</sub> : Diduga Indeks pembangunan manusia, pengangguran terdidik dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Aceh.

2. H<sub>0</sub> : Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Aceh.  
Ha : Diduga indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Aceh.
3. H<sub>0</sub> : Diduga pengangguran terdidik berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Aceh.  
Ha : Diduga pengangguran terdidik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Aceh.
4. H<sub>0</sub> : Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Aceh.  
Ha : Diduga pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Aceh.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Nawawi (2005:63), metode penelitian deskriptif dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penekanan latar belakang struktur dan individu secara utuh dan secara deskriptif menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada.

#### **3.2 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder dengan kata lain merupakan data yang diperoleh dari pihak lain seperti buku-buku literatur, catatan-catatan, data hasil publikasi pemerintah seperti laporan dari Kementerian Keuangan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Badan Pusat Statistik (BPS) atau sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data panel, periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 yang meliputi 23 Kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Adapun sumber data pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yakni data persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran Terdidik, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

#### **3.3 Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

ketimpangan pendapatan(Y). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (X1) Pengangguran Terdidik (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X3). Untuk memahami setiap variabel yang digunakan, maka diuraikan definisi variabel sebagai berikut :

#### 1. Ketimpangan Pendapatan (Y)

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat yang dapat mengakibatkan yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Variabel yang digunakan adalah persentase tingkat ketimpangan pendapatan tahun 2016-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

#### 2. Indeks Pembangunan Manusia (X1)

IPM adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur rata-rata pencapaian di suatu daerah atau wilayah dalam tiga hal yang paling mendasar, diantaranya umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, standar hidup yang layak. Variabel yang digunakan adalah persentase tingkat IPM tahun 2016-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

#### 3. Pengangguran Terdidik (X2):

Pengangguran terdidik adalah berapa banyak jumlah pencari kerja yang memiliki pendidikan jenjang SMA ke atas atau seseorang yang memiliki tingkat pendidikan SMA keatas yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha atau yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mampu atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai. Variabel yang digunakan adalah persentase tingkat pengangguran terdidik tahun 2016-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

#### 4. Pertumbuhan Ekonomi (X3)

Pertumbuhan Ekonomi merupakan sebuah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, dengan adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan sebuah pembangunan ekonomi di suatu daerah tersebut. Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dinyatakan dalam persentase tahun 2016-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

**Tabel 3.1 Operasional Variabel**

Variabel Penelitian	Definisi	Pengukuran
Ketimpangan Pendapatan (Y)	Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat yang dapat mengakibatkan yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.	Persentase
Indeks Pembangunan Manusia (X1)	IPM adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur rata-rata pencapaian di suatu daerah atau wilayah dalam tiga hal yang paling mendasar, diantaranya umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, standar hidup yang layak.	Persentase
Pengangguran Terdidik (X2)	Pengangguran terdidik adalah berapa banyak jumlah pencari kerja yang memiliki pendidikan jenjang SMA ke atas atau seseorang yang memiliki tingkat pendidikan SMA keatas yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha	Persentase

	atau yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mampu atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai.	
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	Pertumbuhan Ekonomi merupakan sebuah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, dengan adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan sebuah pembangunan ekonomi di suatu daerah tersebut.	Persentase

### 3.4 Metode Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data crossection dilakukan menggunakan pendugaan metode kuadrat terkecil atau disebut Ordinary LeastSquare (OLS).

Regresi Data Panel adalah gabungan antara data cross section dan data time series, dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Data time series dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari tahun 2016-2020, sedangkan data cross section dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari 23 Kabupaten/Kota di provinsi Aceh. Dalam analisis penelitian ini menggunakan aplikasi eviews dan SPSS untuk menjawab, menarik kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Dengan menggunakan analisis regresi data panel yang telah dipaparkan diatas, sehingga dapat merumuskan formulasi ke dalam bentuk persamaan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1$$

Keterangan:

Y	= Ketimpangan Pendapatan
X1	= Indeks Pembangunan Manusia
X2	= Pengangguran Terdidik
X3	= Pertumbuhan Ekonomi
$\alpha$	= Kostanta
e	= Error term

Metode mengestimasi parameter data panel dapat menggunakan tiga model pendekatan, (Basuki dan Prawoto, 2016)

1. Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS) Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.
2. Fixed Effect Model (FE) Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effects menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar

perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV).

3. Random Effect Model (RE) Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Untuk penentuan metode estimasi regresi data panel dapat dipilih beberapa model yang paling tepat, berikut beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Uji Chow

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model apakah Common Effect (CE) ataukah Fixed Effect (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Apabila Hasil:

H0: Pilih PLS (CE)

H1: Pilih FE (FE)

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan.

Apabila Hasil:

H0: Pilih RE

H1: Pilih FE

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik daripada metode Common Effect (PLS) digunakan.

Apabila Hasil:

H0: Pilih PLS

H1: Pilih RE

Sebelum melakukan analisis jalurmaka diperlukan uji asumsi klasik agar memastikan apakah model tersebut terbebas dari masalah normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

### 1. Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa residual yang akan diregresi berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Asympt. Sig. (2-tailed) lebih besar dari alpha 5% atau  $> 0,05$  maka residual dikatakan berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIP). Jika nilai dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIP)  $< 10$  maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Pada uji Glejser, variabel bebas diregresi dengan absolute residual terhadap variabel terikat.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% atau 0,05 maka data dikatakan tidak terjadi heteroskedestatisitas.

### **3.5 Pengujian Hipotesis**

Pada pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdapat beberapa uji yang akan dilakukan diantaranya adalah uji t (parsial), uji F (simultan), serta R<sup>2</sup> (koefisien determinasi), akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **3.5.1 Uji t**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara parsial antara pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai signifikansi < alpha 5% (0,05) dan koefisien regresi searah dengan hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > alpha 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

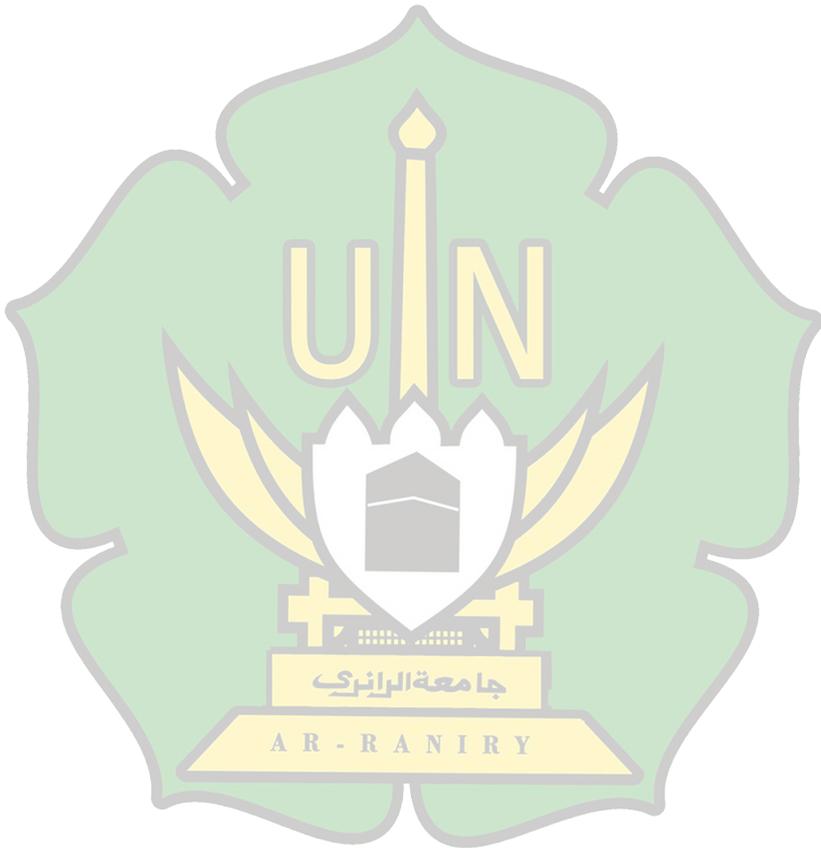
#### **3.5.2 Uji F**

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji secara bersama-sama (simultan) pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji F dilihat pada tabel ANOVA. Jika nilai signifikansi < 5% (0,05) artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > alpha 5% (0,05) artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### **3.5.3 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Pada pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam hal ini, koefisien dterminasi dapat dilihat pada nilai R Square dan kemudian untuk menginterpretasikan seberapa besarnya nilai koefisien determinasi yang harus diubah ke dalam

bentuk persentase. Selanjutnya variabel-variabel yang tidak ada didalam model penelitian ini menjelaskan sisanya.



## BAB IV

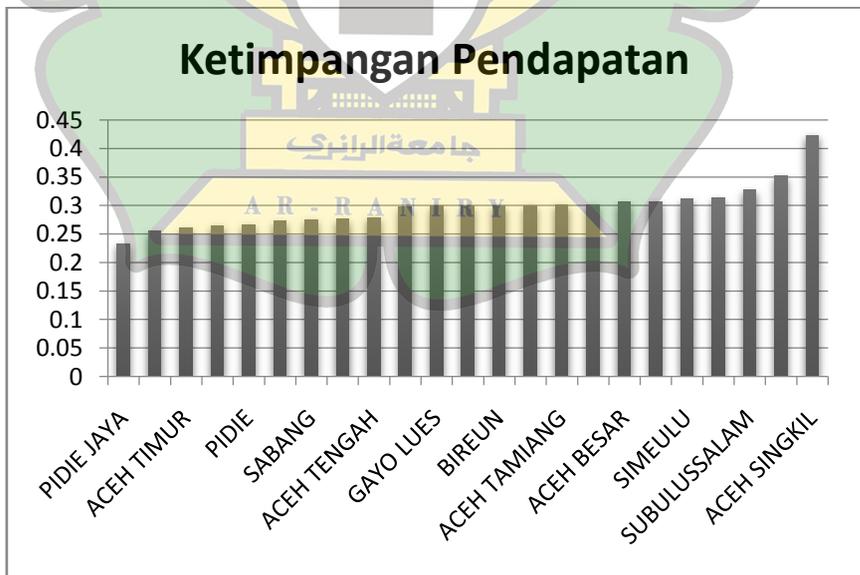
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Statistika Deskriptif

##### 4.1.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan mengacu pada sejauh mana pendapatan di distribusikan secara merata. Ketimpangan pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin ketimpangan pendapatan akan terjadi pada tahap awal pertumbuhan ekonomi. Pada saat itu distribusi pendapatan akan memburuk, namun kemudian distriusi pendapatan akan meningkat dan ketidaksetaraan akan menurun, sehingga menciptakan masyarakat yang semakin adil (Melikhova dan Cizek, 2014). Berikut merupakan gambaran dari Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh tahun 2016-2021 yang dapat dilihat pada Gambar 4.1

**Gambar 4.1 Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh Tahun 2016-2021**



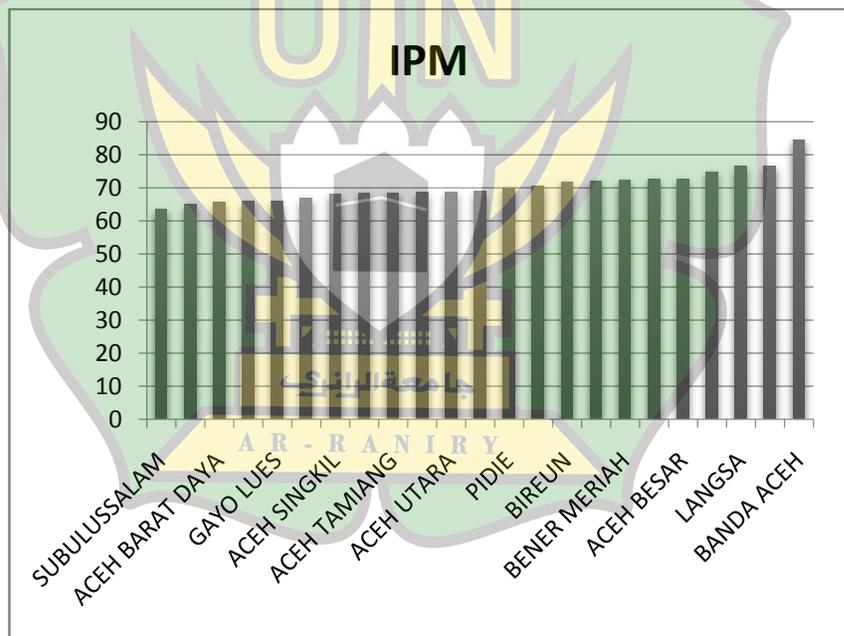
Gambar 4.1 menunjukkan angkat ketimpangan pendapatan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2021. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pada kabupaten yang memiliki angka ketimpangan pendapatan yang tertinggi adalah Aceh Singkil. Hal ini disebabkan karena kurangnya aksesibilitas masyarakat yang disebabkan kurangnya akses masyarakat terhadap transportasi. Jika akses transportasi sulit, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh penduduk desa jika ingin menjual barang-barangnya akan semakin besar. Selain itu, kurangnya akses transportasi mengurangi kesempatan penduduk desa untuk menjual barangnya ke pasar yang lebih luas. Hal ini akan menyebabkan pendapatan penduduk di wilayah pedesaan akan berkurang. Pelayanan transportasi haruslah hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tak hanya masyarakat perkotaan, akses transportasi juga harus menyentuh masyarakat bahkan di daerah terdepan dan terluar.

Sedangkan angka ketimpangan pendapatan yang paling sedikit adalah Pidie Jaya. Hal ini disebabkan karena luasnya lahan pertanian yang memberikan kontribusi paling besar bagi perekonomian masyarakat Pidie Jaya. Yang memberikan pengaruh sangat besar bagi pendapatan masyarakat. Selain pertanian, terdapat beberapa lapangan usaha yang berkembang cukup baik di Pidie Jaya. Lapangan usaha tersebut adalah administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial serta perdagangan besar dan eceran juga masih banyak sektor usaha lainnya.

#### 4.1.2 IPM

Manfaat indeks pembangunan manusia adalah indikator penting untuk melihat sisi lain pembangunan. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya pembangunan kualitas kehidupan manusia, dan indeks pembangunan manusia HDI juga dapat menentukan klasifikasi atau tingkat perkembangan suatu wilayah (BPS, 2014). Berikut merupakan gambaran dari IPM di Provinsi Aceh tahun 2016-2021 yang dapat dilihat pada Gambar 4.2

**Gambar 4.2 IPM di Provinsi Aceh Tahun 2016-2021**



Sumber: Data Diolah (2022)

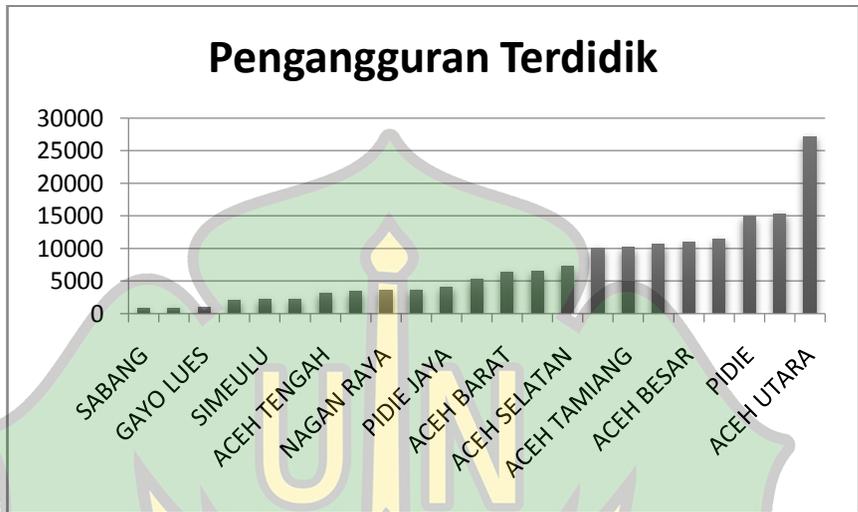
Gambar 4.2 menunjukkan angka IPM di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2021. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pada

kabupaten yang memiliki angka IPM yang tertinggi adalah Kota Banda Aceh. Hal ini disebabkan karena tingkat kesehatan, pendapatan, layanan dan pendidikan di Kota Banda Aceh yang cukup baik. Bahkan saat ini Banda Aceh telah menjadi role model pembangunan kota dan juga menjadi rujukan nasional. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya delegasi dari berbagai kabupaten/kota di Indonesia melakukan study tour ke Banda Aceh. Sedangkan angka IPM yang paling sedikit adalah Subulussalam. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan dan faktor lain yang menjadi indikator tingginya IPM.

#### **4.1.3 Pengangguran Terdidik**

Pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan (Rahmania, dkk, 2018). Pengangguran terdidik dengan 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh menurut pendidikan yang ditamatkan menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Berikut merupakan gambaran dari tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh tahun 2016-2021 yang dapat dilihat pada Gambar 4.3

**Gambar 4.3 Pengangguran Terdidik di Provinsi Aceh Tahun 2016-2021**



Sumber: Data Diolah (2022)

Gambar 4.3 menunjukkan angka pengangguran terdidik di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2021. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pada kabupaten yang memiliki angka pengangguran terdidik yang tertinggi adalah Kabupaten Aceh Utara. Hal ini disebabkan karena kurangnya aktivitas di sektor pertanian padahal mayoritas penduduk di Lhokseumawe bekerja sebagai petani. Sektor pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan utama bagi masyarakat di daerah setempat sehingga perlu adanya perhatian serius dari pemerintah dalam ketersediaan lapangan kerja yaitu dengan menghadirkan agro industri sehingga sektor pertanian dapat terus berkembang di masa yang akan datang. Hadirnya sektor agro

industri akan membuka lapangan pekerjaan lebih besar dan juga memberikan nilai tambah kepada petani di Aceh secara umum.

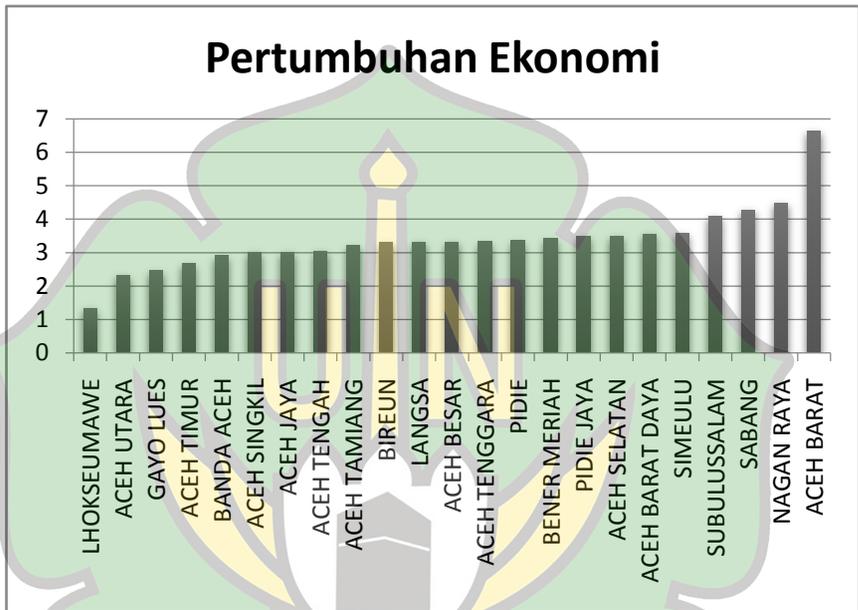
Sedangkan angka pengangguran terdidik yang paling sedikit adalah Sabang. Hal ini disebabkan karena Sabang merupakan daerah yang memiliki kewenangan dibidang perizinan mengeluarkan izin usaha, izin investasi, dan izin lainnya yang diperlukan oleh para pengusaha untuk mendirikan dan menjalankan usaha. Sehingga banyak tenaga kerja yang terserap, oleh karena itu menyebabkan menurunnya tingkat pengangguran terdidik. Komoditi utama perekonomian adalah ikan tangkapan nelayan tradisional, sedangkan komoditi pertanian (kebun) adalah cengkeh dan kelapa. Aspek yang sedang dikembangkan adalah pariwisata. Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah perluasan dan pemerataan penciptaan lapangan kerja. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mendorong munculnya lapangan kerja baru dan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja sehingga mendekati kondisi pasar tenaga kerja yang ideal.

#### **4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan jumlah nilai dari PDRB yang mana salah satu indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dilihat dari PDRB. PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Ma'ruf, 2013). Pertumbuhan Ekonomi juga merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Dimana, persentase pertumbuhan ekonomi dari masing-masing kabupaten

dalam rentang waktu dari tahun 2016 sampai dengan 2021 yang dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut:

**Gambar 4.4 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2016-2021**



Sumber: Data Diolah (2022)

Gambar 4.4 menunjukkan persentase pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2021. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pada kabupaten yang memiliki persentase pertumbuhan ekonomi yang tertinggi adalah Aceh Barat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pertumbuhan ekonomi di daerah ini didominasi dari sektor tambang batubara, pertanian dan perkebunan berdampak terhadap penurunan tingkat pengangguran khususnya pengangguran terdidik. Sedangkan persentase pertumbuhan

ekonomi yang paling sedikit adalah Lhokseumawe. Hal ini disebabkan karena khususnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) kurang berkembang dan berdaya saing sehingga kurang atau tidak dapat menyerap pengangguran. Selain itu fungsi intermediasi perbankan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat juga relatif kecil sehingga pertumbuhan ekonomi juga menurun. Akibatnya pertumbuhan ekonomi tidak merata sehingga timbul kesenjangan sosial.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah format yang menguji normalitas suatu distribusi data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diperiksa berdistribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	<b>Unstandardized Residual</b>
Kalmogorov-Smirnov Z	0,635
<b>Asymp.Sig. (2-tailed)</b>	<b>0,816</b>

*Sumber: Data Diolah (2022)*

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,816 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kalmogorov-Smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi

normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

#### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki korelasi antar variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar 0,8 maka terdapat gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil output koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas**

	$X_1$	$X_2$	$X_3$
$X_1$	1,000000	0,361582	-0,899515
$X_2$	0,361582	1,000000	-0,370186
$X_3$	-0,899515	-0,370186	1,000000

*Sumber: Data Diolah (2022)*

Berdasarkan pengujian terhadap uji multikolinearitas di atas, masing-masing variabel mempunyai nilai koefisien korelasi yang lebih kecil 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas yaitu tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model.

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada

data *cross section*, atau data yang diambil dari beberapa responden pada waktu tertentu. Model regresi yang memenuhi syarat adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, yang masih disebut homoskedastisitas. Model regresi dikatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas apabila nilai uji glejser variabel independen lebih besar dari  $> 0,05$ .

Hipotesis:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat heteroskedastisitas

H<sub>a</sub>: Terdapat heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dari program *Eviews 8* dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Uji Glejser**

No	Variabel	Probability
1	IPM	<b>0,0959</b>
2	Pengangguran Terdidik	<b>0,5313</b>
3	Pertumbuhan Ekonomi	<b>0,0525</b>

*Sumber: Data Diolah (2022)*

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai uji glejser untuk semua variabel independen IPM ( $X_1$ ), Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) yaitu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### **4.3 Estimasi Model Data Panel**

Regresi data panel dapat dilakukan pada tiga model: model efek umum (CEM), model efek tetap (FEM), dan model efek acak

(REM). Setiap model memiliki kekuatan dan kelemahannya. Pilihan model tergantung pada asumsi peneliti dan persyaratan pemrosesan data statistik yang benar yang dipenuhi untuk pertimbangan statistik. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga model yang tersedia. Data panel yang dikumpulkan diregresi dalam model efek umum (CEM) dan dalam model efek tetap (FEM). Hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,290389	0,007888	36,81310	0,0000
X1	-0,029882	0,003752	-7,963252	0,0000
X2	0,005370	0,005397	0,994954	0,0023
X3	0,205414	0,027859	7,373249	0,0000
R-squared	0,406924	Mean dependent var		0,292060
Adjusted R-squared	0,388391	S.D. dependent var		0,032453
S.E. of regression	0,025380	Akaike info criterion		-4,470540
Sum squared resid	0,061837	Schwarz criterion		-4,366333
Log likelihood	227,5270	Hannan-Quinn criter.		-4,428366
F-statistic	21,95603	Durbin-Watson stat		1,068840
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Data Diolah (2022)

**Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

C	0,347288	0,016079	21,59896	0,0000
X1	-0,030802	0,003989	- 7,722014	0,0000
X2	0,005431	0,003766	1,441995	0.0035
X3	0,304024	0,033772	9,002187	0,0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.816097	Mean dependent var	0.292060	
Adjusted R-squared	0.753967	S.D. dependent var	0.032453	
S.E. of regression	0.016097	Akaike info criterion	-5.201452	
Sum squared resid	0.019175	Schwarz criterion	-4.524108	
Log likelihood	286.0726	Hannan-Quinn criter.	-4.927319	
F-statistic	13.13542	Durbin-Watson stat	2.540622	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah (2022)

Setelah hasil dari model *Common Effect Model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM) diperoleh maka selanjutnya dilakukan uji chow. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat diantara model *Common Effect Model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM). Hasil dari uji chow dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7,483866	(22,74)	0,0000
Cross-section Chi-square	117,091222	22	<b>0,0000</b>

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil dari uji chow pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section Chi-Square* pada model adalah 0,0000

yang artinya lebih kecil dari alpha (0,05), sehinggakeputusannya adalah maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *fixed effect* model(FEM). Selanjutnya kita akan melakukan regresi dengan *random effect model* (REM), untuk menentukan model mana yang tepat. Hasil regresi dengan menggunakan *random effect model* (REM).

**Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (REM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.311818	0.011476	27.17116	0.0000
X1	-0.031751	0.003575	-8.882200	0.0000
X2	0.005813	0.003716	1.564173	0.0011
X3	0.254556	0.028162	9.039106	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.020285	0.6136
Idiosyncratic random			0.016097	0.3864
Weighted Statistics				
R-squared	0.473267	Mean dependent var		0.103544
Adjusted R-squared	0.456806	S.D. dependent var		0.022900
S.E. of regression	0.016543	Sum Squared resid		0.026273
F-statistic	28.75182	Durbin-Waston stat		2.088657
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistic				
R-squared	0.349082	Mean dependent var		0.292060
Sum squared resid	0.067868	Durbin-Watson stat		0.892515

Sumber: Data Diolah (2022)

Pada Tabel 4.4 yang digunakan *Common Effect Model* (CEM) dan tabel di atas yang digunakan model *random effect* model (REM), namun belum dapat menentukan model mana yang akan kita gunakan. Oleh karena itu diperlukan uji hausman untuk mengetahuinya. Pada Tabel 4.8 disajikan hasil uji hausman berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8,661704	3	<b>0,0341</b>

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji hausman pada Tabel 4.8 dapat dilihat dari nilai probabilitas *Crosssection random* yakni sebesar 0,0341 artinya nilai tersebut lebih kecil dari alpha (0,05), ini berarti  $H_0$  ditolak sehingga model yang dipilih yakni *fixed effect* model (FEM). Artinya model data panel yang terbaik dan digunakan dalam penelitian ini yakni *fixed effect* model (FEM).

#### 4.4 Analisis Persamaan Regresi Data Panel

Hasil model Regresi ditunjukkan pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Model Regresi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	<b>0,347288</b>	0,016079	21,59896	0,0000
X1	<b>-0,030802</b>	0,003989	-7,722014	0,0000
X2	<b>0,005431</b>	0,003766	1,441995	0,0035
X3	<b>0,304024</b>	0,033772	9,002187	0,0000

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.9 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,347288 - 0,030802 X_{1t} + 0,005431X_{2t} + 0,304024X_{3t} + \varepsilon_i \quad (4.1)$$

Analisis terhadap persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar 0,347. Hal tersebut berarti, apabila kondisi semua variabel independen per IPM ( $X_1$ ), Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) dianggap konstan, maka Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ) yang dihasilkan adalah sebesar 0,347.
2. Berdasarkan persamaan regresi di atas variabel IPM ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi sebesar -0,030 yaitu negatif. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila variabel IPM ( $X_1$ ) naik satu satuan, maka Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ) akan turun sebesar 0,030.
3. Berdasarkan persamaan regresi di atas variabel Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,005 yaitu Positif. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila variabel Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) naik satu satuan, maka Ketimpangan Pendapatan( $Y$ ) akan naik sebesar 0,005.
4. Berdasarkan persamaan regresi di atas variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,304 yaitu Positif. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila

variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) naik satu satuan, maka Ketimpangan Pendapatan (Y) akan naik sebesar 0,304.

## 4.5 Pengujian Hipotesis

### 4.5.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F pada penelitian ini merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Apakah IPM ( $X_1$ ), Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) benar-benar berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen Ketimpangan Pendapatan(Y). Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini:

**Tabel 4.10 Hasil Uji F**

R-squared	0.816097	Mean dependent var	0.292060
Adjusted R-squared	0.753967	S.D. dependent var	0.032453
S.E. of regression	0.016097	Akaike info criterion	-5.201452
Sum squared resid	0.019175	Schwarz criterion	-4.524108
Log likelihood	286.0726	Hannan-Quinn criter.	-4.927319
F-statistic	13.13542	Durbin-Watson stat	2.540622
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000000</b>		

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.10 dapat terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel IPM ( $X_1$ ), Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) secara simultan terhadap Ketimpangan Pendapatan(Y).

#### 4.5.2 Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t)

Uji t pada penelitian ini bertujuan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel-variabel independen IPM ( $X_1$ ), Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) dengan variabel dependen Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji signifikan parameter parsial ditunjukkan pada Tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,347288	0,016079	21,59896	0,0000
X1	-0,030802	0,003989	-7,722014	<b>0,0000</b>
X2	0,005431	0,003766	1,441995	<b>0.0035</b>
X3	0,304024	0,033772	9,002187	<b>0,0000</b>

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.11, maka hasil uji t pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel IPM ( $X_1$ )

Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0000 artinya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IPM ( $X_1$ ) berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ).

2. Variabel Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ).

Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitasnya adalah 0,0035 artinya lebih kecil dari 0,05

maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ).

3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ).

Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitasnya adalah 0,0000 artinya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ).

#### 4.6 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel Tenaga Kerja ( $X_1$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) akan diikuti oleh variabel dependen Pengangguran Terdidik ( $Y$ ) pada proporsi yang sama. Pengujian ini dengan melihat nilai R Square ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Selanjutnya nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

Selanjutnya nilai yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai Adjusted  $R^2$  karena nilai ini dapat naik atau turun apabila satu

variabel bebas ditambahkan kedalam model yang diuji. Nilai Adjusted  $R^2$  dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinasi**

R-squared	0.816097	Mean dependent var	0.292060
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.753967</b>	S.D. dependent var	0.032453
S.E. of regression	0.016097	Akaike info criterion	-5.201452
Sum squared resid	0.019175	Schwarz criterion	-4.524108
Log likelihood	286.0726	Hannan-Quinn criter.	-4.927319
F-statistic	13.13542	Durbin-Watson stat	2.540622
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber: Data Diolah (2022)*

Berdasarkan Tabel 4.12 besar angka Adjusted R-Square ( $R^2$ ) adalah 0,7539 atau 75,39%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen IPM ( $X_1$ ), Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ) adalah sebesar 75,39%. Sedangkan sisanya 24,61% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model regresi dalam penelitian ini.

## **4.7 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.7.1 Pengaruh IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan dalam Perspektif Islam**

Berdasarkan persamaan regresi variabel IPM ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi sebesar -0,030 yaitu negatif. Artinya apabila variabel IPM ( $X_1$ ) naik satu satuan, maka Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ) akan turun sebesar 0,030. Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0000 artinya lebih

kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IPM ( $X_1$ ) berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y).

Variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoertiara dan Furiyanto (2022) dimana IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar yaitu pada bidang kesehatan berupa umur harapan hidup, pendidikan berupa harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta standar hidup layak. Semakin tinggi IPM maka semakin tinggi produktivitas penduduk sehingga tingkat pendapatan akan semakin tinggi, sebaliknya jika IPM rendah maka produktivitas akan rendah dan akan berpengaruh pada pendapatan. Saat pendidikan dapat dicapai oleh semua orang, maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan akan terbuka karena adanya pengetahuan dan kualitas dalam diri seseorang yang akhirnya akan mendapatkan penghasilan yang tinggi.

IPM tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan berdasarkan *maqashid syariah*. *Maqashid syariah* yaitu bertujuan untuk ditetapkannya hukum. Tujuan hukum haruslah diketahui oleh mujtahid dalam rangka mengembangkan pemikiran hukum dalam islam secara umum dan menjawab persoalan-persoalan hukum kontemporer yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadits. Karena semua perintah dan larangan Allah terumuskan dalam fiqh yang akan terlihat bahwa semuanya mempunyai tujuan tertentu dan tidak ada yang sia-sia, semua

mempunyai hikmah yang mendalam, yaitu sebagai *rahmatan lil alamin*. Rahmat yang dimaksud adalah kemashalahatan umat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebaikan bisa didapatkan dari segi aspek moral, spiritual, material, sosial dan ekonomi yang tidak boleh dipisahkan, karena mempunyai tujuan untuk mencapai pembangunan sosial ekonomi islam (Ratih dan Tamimah, 2021).

#### **4.7.2 Pengaruh Pengangguran Terdidik Terhadap Ketimpangan Pendapatan dalam Perspektif Islam**

Berdasarkan persamaan regresi variabel Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,005 yaitu Positif. Artinya apabila variabel Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) naik satu satuan, maka Ketimpangan Pendapatan (Y) akan naik sebesar 0,005. Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitasnya adalah 0,0035 artinya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y).

Variabel Pengangguran Terdidik berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoertiara dan Furiyanto (2022). Tingginya pengangguran terdidik di suatu daerah menandakan bahwa masih banyak tenaga kerja yang belum mendapatkan kesempatan kerja untuk bekerja serta tidak memiliki produktivitas kerja sehingga tidak memperoleh upah atau pendapatan. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan di suatu

wilayah semakin melebar. Peningkatan keterampilan kerja dengan memberika pelatihan kepada pencari kerja atau pengusaha agar dapat membuka lapangan kerja serta memberikan insentif kepada pengusaha untuk memberikan pelatihan kepada para karyawan agar meminimalisir terjadinya ketimpangan pendapatan. Pekerja yang telah dilatih mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pekerjaan dan berpeluang mendapatkan upah yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan.

Dalam tafsir jalalain jilid satu menjelaskan tentang rencana Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah atau wali Allah SWT untuk menjaga dan mengelola bumi. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik maka yang harus dilakukan adalah bekerja dengan baik, bekerja dengan baik saja tentu tidak cukup tetapi juga harus dengan semangat yang tinggi. Semangat inilah yang disebut dengan etos. Setiap manusia diwajibkan untuk bekerja dan menolak semua kemalasan. Perintah ini menunjukkan pengertian ibadah atau carilah rezeki dengan ingatan yakni memperoleh keberuntungan. Islam melarang keras seseorang menjadi pengangguran. Masalah pengangguran berhubungan dengan sumber daya manusia yang tidak bermanfaat yang disebabkan karena lapangan kerja yang terbatas atau kualitas sumber daya manusia yang kurang. Dalam rangka mencapai sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan berbagai upaya, diantaranya dengan melakukan pengembangan sumber daya

manusia, dengan cara memberikan pendidikan yang diorganisasikan secara formal (Muhammad, 2017).

#### **4.7.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dalam Perspektif Islam**

Berdasarkan persamaan regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,304 yaitu Positif. Artinya apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) naik satu satuan, maka Ketimpangan Pendapatan (Y) akan naik sebesar 0,304. Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitasnya adalah 0,0000 artinya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y).

Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Hal ini sependapat dengan Violin dan Lutfi (2022) dikarenakan PDRB perkapita yang merupakan rata-rata pendapatan penduduk dimungkinkan tinggi karena terdapat sejumlah orang yang berpenghasilan sangat tinggi di dalam suatu wilayah. Selain itu, perbedaan pendapatan dari suatu sektor ekonomi dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan. Istiqamah dan Selamat (2018) menjelaskan bahwa ketika perekonomian mengalami pertumbuhan seharusnya hal itu dapat sejalan dengan berkurangnya tingkat ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Namun pada kenyataannya meningkatnya pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan dan jumlah penduduk

miskin. Pertumbuhan ekonomi tidak dapat mengurangi ketimpangan pendapatan karena tidak semua penduduk memberikan kontribusi yang sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga pertumbuhan ekonomi tidak dipergunakan untuk memperbesar belanja daerah dalam menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga tidak mampu mengurangi ketimpangan pendapatan. Dalam hal ini sesuai dengan teori Kuznet bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pendapatan perkapita dengan ketimpangan pendapatan.

Kebijakan pertumbuhan dalam suatu perekonomian Islam harus ditujukan untuk menyeimbangkan distribusi pendapatan dari suatu pertumbuhan ekonomi untuk semua manusia tanpa memandang secara diskriminatif antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam harus memasukkan aspek aksiologis (nilai, moral) agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan kepada kesejahteraan materi saja melainkan memasukkan juga aspek ruhaniyah. Memasukkan aspek ruhaniyah ini dalam pandangan Islam tidak akan menimbulkan masalah-masalah matematis, karena sifatnya yang abstrak sekalipun ditinjau dari sudut pandang ilmu ekonomi neo-klasik, bukan laharus konsumsi akan tetapi “nilai guna” yang berkaitan dengannya, yang ia sendiri adalah kualitas yang tidak berwujud (Siregar, 2018).

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat dikatakan kesimpulan jawaban dari perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Variabel IPM ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi sebesar  $-0,030$  yaitu negatif. Artinya apabila variabel IPM ( $X_1$ ) naik satu satuan, maka Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ) akan turun sebesar  $0,030$ . Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar  $0,0000$  artinya lebih kecil dari  $0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IPM ( $X_1$ ) berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ).
2. Variabel Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi sebesar  $0,005$  yaitu Positif. Artinya apabila variabel Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) naik satu satuan, maka Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ) akan naik sebesar  $0,005$ . Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitasnya adalah  $0,0035$  artinya lebih kecil dari  $0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pengangguran Terdidik ( $X_2$ ) berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ).
3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi sebesar  $0,304$  yaitu Positif. Artinya apabila variabel

Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) naik satu satuan, maka Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ) akan naik sebesar 0,304. Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitasnya adalah 0,0000 artinya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ ) berpengaruh secara parsial terhadap Ketimpangan Pendapatan ( $Y$ ).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Untuk menekan ketimpangan pendapatan disarankan bagi pemerintah lebih meningkatkan lapangan kerja bagi penganggur terdidik, karena dengan bertambahnya jumlah lapangan kerja maka akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan.
2. Bagi lembaga pendidikan dituntut agar lebih mendorong mahasiswa untuk menciptakan kreatifitas dan inovasi yang dapat meningkatnya pendapatan, sehingga menurunkan ketimpangan sosial di masyarakat.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang pengangguran terdidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan referensi. Kemudian diharapkan juga agar menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan variabel independen lain yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

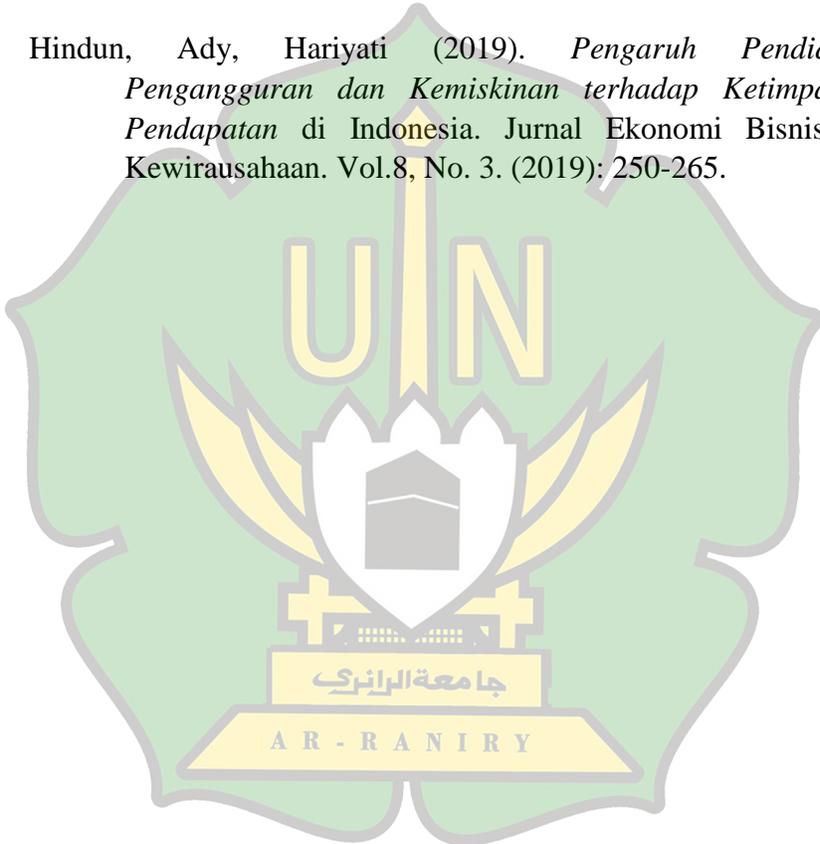
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru*. Jakarta: BPS
- Istiqamah, S., & Selamet, R. (2018) *Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (studi provinsi - provinsi di Indonesia)*. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(3), ISSN 2303-1255: Universitas Jambi.
- Ma'ruf, Y. P. (2013). *Pengaruh Investasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(3), 124-137.
- Malikhova, O., & Cizek, J. (2014). *Kuznets Inverted U-Curve Hypothesis Examined on Up-to Date Observations for 145 Countries*. Prague: Economic Papers.
- Muhammad, J. (2017). *Hasyiah Sawi Ala Tafsir Jalalain*. Lebano: Dar El-Fikr.
- Rahmania, M., Wulandari, E. T., & Sari, W. P. (2018). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Padang*. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 01(02), 114-126.
- Ratih, I., S., & Tamimah. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia dalam Islam*. *Jurnal Ekonomi Islam*. 1(1), 55-69
- Siregar, P. P. (2018). *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Bisnis*, 01(01).
- Violin, Z., I., & Lutfi, M., Y. (2022). *Analisis Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa dan Faktor yang Mempengaruhinya Tahun 2010-2019*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 227-252

- Yoertiara, R., F., & Furiyanto, N. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa. Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, 1(1), 92-100*
- BPS. (2018). *Indikator Pembangunan Manusia Provinsi Aceh.*
- Hartini, N. T. (2011). *PENGARUH PDRB PER KAPITA, INVESTASI DAN IPM TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR DAERAH.* 115.
- HIDAYAT, M. H. (2005). *PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI, DAN IPM TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN.*
- Hadi, Sasana. (2009). *Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.* Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 10, Nomor 1. Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Maqin, Abdul (2011). *Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat.* Jurnal Trikonomika 6 Volume 2. Universitas Pasundan.
- Sholihah, Ni'matush (2013). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal dan Tingkat Pendidikan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur.*
- Sjafrizal (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi.* Padang: Badouse Media.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Pengantar Teori Makro Ekonomi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. . Tarigan, Robinson. (2005). *Ekonomi Regional.* Medan. Bumi Aksara. Program Penelitian.

Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga.

Widodo, Tri (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hindun, Ady, Hariyati (2019). *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol.8, No. 3. (2019): 250-265.



## LAMPIRAN 1

### 1. Uji Deskriptif

Date: 12/04/22

Time: 13:10

Sample: 2016 2020

	Y	X1	X2	X3
Mean	1.343630	4.184081	0.608364	-0.616424
Median	1.338035	3.819498	0.630423	-0.547448
Maximum	2.211470	9.129130	1.534714	-0.440093
Minimum	-1.316768	1.066773	-2.120264	-1.316768
Std. Dev.	0.409100	1.559796	0.509997	0.210857
Skewness	-2.432860	1.913719	-2.021195	-2.184791
Kurtosis	20.60538	5.901137	12.20560	6.329740
Jarque-Bera	1390.103	96.10781	421.1834	125.7517
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	134.3630	418.4081	60.83642	-61.64242
Sum Sq. Dev.	16.56893	240.8635	25.74963	4.401587
Observations	100	100	100	100

### 2. Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.11380964

Most Extreme	Absolute	.071
Differences	Positive	.042
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.635
Asymp. Sig. (2-tailed)		.816

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### 3. Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.361582	-0.899515
X2	0.361582	1.000000	-0.370186
X3	-0.899515	-0.370186	1.000000

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 12/04/22 Time: 12:57

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (unbalanced) observations: 100

Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.486336	0.310521	-1.566195	0.1216
X1	-0.134710	0.079880	-1.686403	0.0959
X2	0.111146	0.176714	0.628958	0.5313
X3	-1.786793	0.906701	-1.970653	0.0525

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.484171	Mean dependent var	0.119067
Adjusted R-squared	0.309904	S.D. dependent var	0.288685
S.E. of regression	0.239816	Akaike info criterion	0.201007
Sum squared resid	4.255875	Schwarz criterion	0.878352
Log likelihood	15.94963	Hannan-Quinn criter.	0.475141
F-statistic	2.778333	Durbin-Watson stat	1.644200
Prob(F-statistic)	0.000366		

**5. Common Effect Model**

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/29/22 Time: 14:31

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (unbalanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.290389	0.007888	36.81310	0.0000
X1	-0.029882	0.003752	-7.963252	0.0000
X2	0.005370	0.005397	0.994954	0.0023
X3	0.205414	0.027859	7.373249	0.0000

R-squared	0.406924	Mean dependent var	0.292060
Adjusted R-squared	0.388391	S.D. dependent var	0.032453
S.E. of regression	0.025380	Akaike info criterion	-4.470540
Sum squared resid	0.061837	Schwarz criterion	-4.366333
Log likelihood	227.5270	Hannan-Quinn criter.	-4.428366
F-statistic	21.95603	Durbin-Watson stat	1.068840
Prob(F-statistic)	0.000000		

## 6. Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/29/22 Time: 14:30

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (unbalanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.347288	0.016079	21.59896	0.0000
X1	-0.030802	0.003989	-7.722014	0.0000
X2	0.005431	0.003766	1.441995	0.0035
X3	0.304024	0.033772	9.002187	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.816097	Mean dependent var	0.292060	
Adjusted R-squared	0.753967	S.D. dependent var	0.032453	
S.E. of regression	0.016097	Akaike info criterion	-5.201452	
Sum squared resid	0.019175	Schwarz criterion	-4.524108	
Log likelihood	286.0726	Hannan-Quinn criter.	-4.927319	
F-statistic	13.13542	Durbin-Watson stat	2.540622	
Prob(F-statistic)	0.000000			

## 7. Random Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/29/22 Time: 14:32

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (unbalanced) observations: 100  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.311818	0.011476	27.17116	0.0000
X1	-0.031751	0.003575	-8.882200	0.0000
X2	0.005813	0.003716	1.564173	0.0011
X3	0.254556	0.028162	9.039106	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.020285	0.6136
Idiosyncratic random		0.016097	0.3864

Weighted Statistics			
R-squared	0.473267	Mean dependent var	0.103544
Adjusted R-squared	0.456806	S.D. dependent var	0.022900
S.E. of regression	0.016543	Sum squared resid	0.026273
F-statistic	28.75182	Durbin-Watson stat	2.088657
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.349082	Mean dependent var	0.292060
Sum squared resid	0.067868	Durbin-Watson stat	0.892515

## 8. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.483866	(22,74)	0.0000
Cross-section Chi-square	117.091222	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/29/22 Time: 14:33

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (unbalanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.290389	0.007888	36.81310	0.0000
X1	-0.029882	0.003752	-7.963252	0.0000
X2	-0.005370	0.005397	0.994954	0.0023
X3	0.205414	0.027859	7.373249	0.0000
R-squared	0.406924	Mean dependent var	0.292060	
Adjusted R-squared	0.388391	S.D. dependent var	0.032453	
S.E. of regression	0.025380	Akaike info criterion	-4.470540	
Sum squared resid	0.061837	Schwarz criterion	-4.366333	
Log likelihood	227.5270	Hannan-Quinn criter.	-4.428366	
F-statistic	21.95603	Durbin-Watson stat	1.068840	
Prob(F-statistic)	0.000000			

## 9. Uji Haussman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.661704	3	0.0341

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.030802	0.031751	-0.000003	0.5918
X2	0.005431	0.005813	0.000000	0.5319
X3	0.304024	0.254556	0.000347	0.0080

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/29/22 Time: 14:35

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (unbalanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.347288	0.016079	21.59896	0.0000
X1	-0.030802	0.003989	-7.722014	0.0000
X2	0.005431	0.003766	1.441995	0.1535
X3	0.304024	0.033772	9.002187	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

---

---

R-squared	0.816097	Mean dependent var	0.292060
Adjusted R-squared	0.753967	S.D. dependent var	0.032453
S.E. of regression	0.016097	Akaike info criterion	-5.201452
Sum squared resid	0.019175	Schwarz criterion	-4.524108
Log likelihood	286.0726	Hannan-Quinn criter.	-4.927319
F-statistic	13.13542	Durbin-Watson stat	2.540622
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

---

